

**PERAN GURU FIQH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MADRASAH
ALYAH NURUL ISLAM JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister

Pendidikan (M.Pd)



PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PROGRAM PASCA SARJANA
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

2017 M / 1439 H

PERNYATAAN ORISINALITAS / KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di Bawah ini :

Nama : **ZULMADI**

NPM : **1522010055**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “PERAN GURU FIQH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MADRASAH ALIYAH NURUL ISLAM JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN” adalah benar karya hasil saya, kecuali yang di sebut sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya .



Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 31 Januari 2017

Yang menyatakan

ZULMADI

NPM.1522010055

ABSTRAK

Peran guru memiliki strategis dalam memotivasi anak didik, maka guru harus berusaha semaksimal mungkin menciptakan motivasi belajar siswa pada pembelajaran fiqih ini. Saat ini banyak guru yang mengajar membuat anak murid terlihat bosan dan jenuh dikarenakan guru itu kurang bervariasi, jikalau guru itu sudah profesional menggunakan metode atau model pembelajaran di setiap pembelajaran maka anak-anak pun akan termotivasi pada saat belajar dengan sendirinya. “Bagaimana peranan guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung”?

Tesis ini mengkaji upaya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan dengan menggunakan model pembelajaran yang merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sehingga dalam bekerja bersama-sama diantara sesama anggota yang satu dengan yang lain sehingga meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar yang baik. Permasalahan yang dibahas dalam tesis ini Bagaimanakah peran guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif yang mana peneliti hanya menggambarkan sepenuhnya suatu kejadian yang ada dilapangan dengan mempersentasikan hasil analisis. Untuk membahas permasalahan yang dijukan tersebut, dilakukan dengan pengumpulan data di lapangan dengan beberapa tahapan siklus dan data tambahan dari kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru bidang Study fiqih, Kepala Tata Usaha dan peserta didik. Data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian diolah melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, display data dan verifikasi data, lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif dan mempersentasiannya dengan kuantitatif. Setelah mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar Fiqih pada siswa di MA Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan, setelah dilaksanakannya pembelajaran kooperatif dengan metode-metodenya. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Secara psikis penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan bahan masukan kepada guru dan kepala sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembelajaran Fiqih di sekolah MA Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan dalam rangka membenahi dan meningkatkan motivasi peserta didik. 2). Selain itu pula dengan model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama tanpa membedakan kemampuan atau keahlian sehingga tercipta saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat berjalan efektif pada siswa di MA Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan. Pembelajaran menggunakan metode kooperatif disusun dalam suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan kekuatan lahir dan batin kepada diri penulis, sehingga setelah melalui proses yang cukup panjang pada akhirnya tesis ini dapat diselesaikan,

Shalawat serta salam semoga dilimpahkan oleh Allah SWT, kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita jadikan contoh dan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Tesis ini merupakan suatu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran keadaan yang sebenarnya di lapangan penelitian.

Permasalahan utama yang penulis teliti adalah ; “bagaimana peran guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di

Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Islamiah Sumber Agung Tahun Pelajaran 2014/2015..?, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran guru Fiqih dalam memotivasi siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah

Tsanawiyah Hidayatul Islmiyah Sumber Agung, pada tahap Kegiatan Belajar Mengajar.

Pembahasan Tesis ini dibagi dalam lima bab, Bab pertama membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, dan kerangka fikir. Pada bab kedua disajikan berbagai teori yang mendukung pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

Kemudian bab ke tiga adalah metode penelitian, yang digunakan termasuk didalamnya tehnik analisis data dalam penelitian ini, Penyajian dan penganalisaan data yang telah dikumpulkan dibahas pada bab keempat. Dan pada bab kelima

merupakan bab kesimpulan serta rekomendasi yang relevan dengan hasil temuan penelitian.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak, Prof. Idham Kholid M.Ag Direktur Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.

2. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, M.A selaku Ketua Prodi Ilmu Tarbiyah

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, sekaligus sebagai Pembimbing I dalam penyusunan tesis ini, yang telah banyak memberikan petunjuk dan ilmu pengetahuan baik secara lisan maupun tulisan dalam penetapan judul maupun penulisan serta pelaksanaan penelitian selanjutnya sampai

penelitian ini terselesaikan.

3. Bapak. Dr.Nasir,S.Pd.M.Pd, selaku pembimbing II dalam penyusunan tesis ini, yang tak pernah berhenti memberikan motivasi dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.

4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Progam Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan segenap ilmu pengetahuan dan

kompetensinya, sehingga telah memberikan pencerahan dalam hidup.

5. Seluruh Pengurus Yayasan Hidayatul Islamiyah dan Kepala MTs.Hidayatul Islamiyah Sumber Agung Bandar Lampung , atas segala informasi dan sambutannya yang sangat baik selama penulis mengadakan penelitian.

6. seluruh pembina, pendidik (Guru) khususnya ibu guru Khomariyah selaku guru bidang study Fiqih pada MTs Hidayatul Islamiyah yang telah memberikan bantuan informasi dan data yang tak ternilai yang penulis perlukan dalam penelitian ini.
7. Bapak/Ibu pengelola perpustakaan pusat maupun PPs IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bantuan dengan segala kemudahan dalam memperoleh data dalam penelitian ini.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan yang tak pernah berhenti selalu memberikan dukungan dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini.



Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada istri tercinta dan putri-putri tersayang, yang dengan setia dan penuh kesabaran mendorong penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak atas bantuan yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sampai akhir. Penulis berharap kiranya tesis ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan yang selalu menghadapi tantangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Bandar Lampung, Maret 2017

Zulmadi,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
BAB. I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah	9
1. Identifikasi Masalah	9
2. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	11
E. Kerangka Fikir	12
BAB.II LANDASAN TEORI	
A. Peran Guru Fiqih Dalam Kegiatan Belajar	18
1. Pengertian Guru	18
2. Prasyarat Guru	20
B. Motivasi Pembelajaran	21
C. Desain Pembelajaran	29
D. Implementasi Pembelajaran Fiqih	31



BAB. III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Sifat Penelitian	78
	B. Sumber dan Jenis Data	81
	C. Tehnik Pengumpulan Data	83
	D. Tehnik Analisis	87
BAB. IV	PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
	A. Diskripsi Lokasi Penelitian	92
	B. Penyajian Data	96
	1. Tinjauan Guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa	96
	2. Peran guru fiqih dalam meningkatkan Motivasi Belajar	99
BAB. V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	112
	B. Rekomendasi	113



DAFTAR PUSTAKA

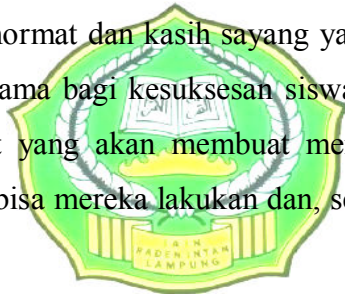
LAMPIRAN - LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang performance guru mereka. Kepribadian guru seperti memberi perhatian, bersahabat dan suportif (memberi semangat), diyakinkan menimbulkan motivasi dan pada gilirannya meningkatkan prestasi siswa, empati yang tepat oleh seorang guru kepada siswanya menghasilkan perkembangan yang signifikan dalam prestasi akademik siswa. Jika seorang guru ingin mendapatkan respon atau kerjasama dari siswa, maka ia perlu membangun persepsi yang positif tentang dirinya. Lebih jauh, rasa hormat dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh seorang guru merupakan syarat utama bagi kesuksesan siswa. Seperti, pemenuhan aspek psikologis siswa tersebut yang akan membuat mereka berusaha menunjukkan kemampuan terbaik yang bisa mereka lakukan dan, secara otomatis meningkatkan prestasi mereka.



Peran guru dalam proses pembelajaran merupakan unsur yang dominan dalam keberhasilan pendidikan, oleh karenanya seorang guru selain menguasai bahan/materi pembelajaran, juga haruslah menguasai paedagogik (ilmu kejiwaan), sehingga dalam proses pembelajaran siswa menerimanya dengan senang hati.

Selain dari itu guru haruslah dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dan tekun dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Karena tugas yang di emban oleh guru sungguh mulia, mereka dituntut untuk mampu melaksanakan fungsinya sebagai pembina, pengasuh dan pendidik siswa agar menjadi cerdas dan berkualitas sebagai generasi muda harapan bangsa yang mempunyai nilai bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu bagian yang penting dan utama. Dimana istilah kata Pendidikan, latihan, pembelajaran,

teknologi pendidikan, istilahistilah tersebut masing-masing memiliki pengertiannya sendiri-sendiri , berbeda tapi memiliki hubungan yang kuat.

Dalam hal ini pendidikan lebih menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, jadi mengandung pengertian yang lebih luas, sedangkan latihan (training) lebih menekankan pada pembentukan keterampilan (skill). Pendidikan di laksanakan di lingkungan sekolah sedangkan penggunaan kata latihan umumnya di gunakan di dunia industri. Namun demikian pendidikan kepribadian saja tentu kurang lengkap.karena para siswa juga di perlukan untuk memiliki keterampilan.¹

Oleh karena itu salah satu kompenen yang penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peran yang besar dan strategis. Hal ini di sebabkan gurulah yang yang berada di barisan terdepan dalam pendidikan.

Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Dari hal di atas guru mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Karena dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Mengingat tugas yang diemban oleh guru sebagai pendidik demikian mulianya dalam membuka pola pikir peserta didiknya, sehingga berilmu dan memiliki wawasan berpikir yang luas. Karena itu tidaklah mengherankan apabila guru sering dikatakan atau disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Begitu besar jasa guru dalam membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang seutuhnya, beriman dan berilmu sehingga mereka dapat merubah segala sesuatu yang memiliki nilai tambah dan nilai untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh sebab itu kiranya kita tak dapat membalas jasa guru yang demikian besar dan

¹ Dr.Oemar Hamalik,*Kurikulum dan Pembelajaran*,(Jakarta : Bumi Aksara).h.55

mulia tersebut, mulai dari kita tidak tahu membaca dan menulis sampai kita mengerti dan dapat menguasai berbagai disiplin ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. karena itu guru memegang peranan penting di dalam proses paling penting bagi suatu bangsa, sebab hampir semua negara dewasa ini menjadikan pendidikan sebagai pokok perhatian karena adanya kepercayaan yang mengatakan bahwa “ pendidikan adalah satu-satunya jalan menuju hidup berguna dan produktif, sedangkan pandangan dari negara bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan menuju kemakmuran dan kemajuan serta eksistensi suatu negara”.²

Oleh karenanya, guru sebagai pendidik tentunya memberikan andil yang besar dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia terutama didalam peningkatan pembelajaran, dimana mutu belajar peserta didik dan suasana akademis kelas sangat di pengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru dan usaha dalam kegiatan pembelajaran yang akan di terapkan oleh guru tersebut didalam kegiatan pembelajaran.

Untuk itu peningkatan kemampuan profesional, paedagogis dan kemampuan sosial, guru perlu mendapatkan perhatian yang memadai untuk mencapai visi dan misi pendidikan nasional.

Sebagaimana juga tertera dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 di sebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap,kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”³

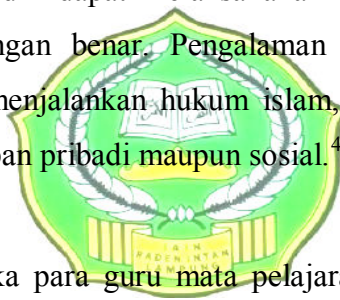
² Kunandar,*guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*,(jakarta : Raja Grafindo Persada,cet.7, 2011),h.9-10

³Undang-Undang Sistem Nasional, (Bandung : Nuansa Aulia.2003),h.15

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap jenjang pendidikan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Demikian pula halnya dengan mata pelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan pun memiliki arah pada pencapaian tujuan tersebut. Tidak terkecuali pada mata pelajaran fiqh. Bahkan di sebutkan juga dengan jelas pada kurikulum Madrasah tahun 2004 , bahwa mata pelajaran fiqh bertujuan untuk :

1. Agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan dalil aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut di harapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

2. Agar peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum-hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut di harapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggungjawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁴



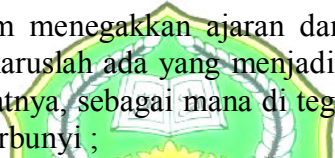
Melihat hal ini maka para guru mata pelajaran pada umumnya dan guru mata pelajaran fiqh pada khususnya di tuntut kuat agar bisa membangkitkan semangat dan memberi motivasi pada peserta didiknya agar dapat dan mau belajar dengan sungguh-sungguh, karena sebagaimana kita ketahui bahwa para siswa biasanya kurang tertarik perhatiannya atau kurang termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran fiqh di sekolah/madrasah dan bahkan terkadang pelajaran tersebut cenderung di sepelekan karena dianggap membosankan dan membingungkan. Namun demikian jika para guru khususnya guru mata pelajaran fiqh memiliki kompetensi dalam mengajar yang baik dan dapat berinovasi dalam mendesain pembelajaran dengan tepat dan efektif, tentunya bisa dipastikan akan mampu membangkitkan semangat / motivasi belajar para anak didiknya dikelas. Akan tetapi guru yang kurang memiliki kompetensi dalam memberi pelajaran akan sering mengalami hambatan dalam proses kegiatan belajar-mengajar dikelas. Karena mereka di hadapkan pada situasi dan kondisi yang kurang kondusif,

⁴ Depag RI, *Kurikulum 2014 Standar Kompetensi Madrasah Aliyah*, (Bandung : Nuansa Aulia.2003),h.11

dimana para peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang heterogen dalam menerima pelajaran, terutama mata pelajaran fiqh.

Berbagai sikap siswa dalam menerima pelajaran ada yang tekun memperhatikan gurunya dalam memberikan pelajaran, namun ada juga yang kurang dan ada pula yang tidak memperhatikan gurunya dalam memberikan pelajaran ditambah lagi dengan adanya pemahaman bahwa mata pelajaran fiqh tergolong mata pelajaran yang sulit di pahami dan membingungkan mereka karena banyaknya pendapat yang berbeda-beda antara satu golongan dengan golongan lainnya, serta tidak di masukkan mata pelajaran fiqh dalam Ujian Nasional (UN) menambah keengganan siswa untuk menekuninya.

Selain dari itu dalam menegakkan ajaran dan perintah Allah SWT serta sunnah Rasulullah Saw, haruslah ada yang menjadi perantara untuk bisa sampai dan dilaksanakan oleh umatnya, sebagai mana di tegaskan dalam Al Qur'an surat Ash Shaff, ayat 14 yang berbunyi ;



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيِّينَ مَنْ
أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ فَتَمَّتْ طَآئِفَةٌ مِّنْ بَنِي
إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَآئِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عُدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

Artinya ; “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada para pengikutnya yang setia; “Siapakah yang akan menjadi penolongpenolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” pengikutpengikut yang setia itu berkata; “Kamilah penolong-penolong agama Allah” lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang” (Ash Shaff; 14)⁵

Dalam suasana yang demikian ini, maka disinilah letak pentingnya seorang guru fiqh, dia harus memiliki kemampuan memotivasi siswa dalam proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga ketertarikan dan kesungguhan siswa dalam

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemahnya*. 1984, Jakarta, H.929

mengikuti pembelajaran bahkan lebih jauh lagi kesungguhan dalam mengamalkan materi fiqh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karenanya guru fiqh dituntut untuk lebih menguasai materi pelajaran, lebih aspiratif, lebih dapat memberikan pemahaman dan penghayatan yang bersifat da'wah, lebih menggugah perasaan anak didik, dan lebih bijaksana dalam menanamkan ilmu pengetahuan agama sampai mereka mengerti, menghayati dan melaksanakan ajaran agama sesuai dengan syari'at dan sunnah Rasulullah SAW. Tanpa upaya yang demikian itu maka sulit diharapkan anak didik akan bersikap dan berperilaku yang mencerminkan kepatuhan ajaran agama Islam.

Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar jelas sangat sangat di tentukan dengan tinggi rendahnya motivasi siswa dalam belajar, hal ini di sebabkan karena motivasi merupakan dorongan penguat untuk menumbuhkan keinginan seseorang dalam mempelajari sesuatu (pelajaran fiqh). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini di anggap perlu karena apabila di lihat dari kenyataan empirik yang berkenaan dengan aktifitas belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan tersebut, bahwa aktifitas belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fiqh cukup baik.

Melihat kondisi tersebut di atas maka menjadi sebuah kebanggaan besar bagi Madrasah yang mampu mengatasi hambatan dan tantangan yang pada kebanyakan sekolah dan madrasah cukup sulit mengatasinya, karenanya bagi seorang guru Fiqh dalam menumbuhkan motivasi belajar anak didiknya terutama pada mata pelajaran tersebut perlu kompetensi dan kesungguhan serta mampu berinovasi untuk memformulasikan pembelajaran menjadi mata pelajaran yang disenangi.

Selain daripada itu guru fiqh tentunya juga menjadi contoh dan tauladan siswa dalam mengamalkan materi-materi pelajaran fiqh dalam tindakannya sehari-hari, karena tidaklah akan efektif pembelajaran fiqh tersebut apabila dalam kesehariannya pengamalan ajaran Islam yang terkandung dalam mata pelajaran fiqh tersebut tidak/kurang di amalkan dan dilaksanakan oleh guru fiqh yang bersangkutan; sebagaimana firman Allah didalam Al Qur'an;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan

sesuatu yang tidak kamu kerjakan ? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan ap-apa yang tidak kamu kerjakan” (Ash Shaff : 2-3)⁶.

Oleh karenanya Penulis mencoba melihat dan ingin mengetahui secara mendalam bagaimanakah peran guru mata pelajaran fiqh dalam memotivasi siswanya agar menyukai dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari fiqh, sebagai bagian dari mata pelajaran Agama Islam.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian dan cita-cita. Motivasi adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku mengajar dan belajar.

B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, penelitian ini memiliki jangkauan masalah yang akan dikaji relatif luas, untuk itu penulis mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Peran guru Fiqh bukan saja sebagai pendidik akan tetapi juga mengemban tanggung jawab moral dan menjadi tauladan bagi siswa dalam bidang keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.
- b. Motivasi siswa yang rendah dalam mengikuti pembelajaran fiqh memerlukan perhatian dan penanganan yang baik dan efektif

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemahnya*. 1984, Jakarta, H.928

- c. Bagaimana peran Guru fiqh di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan dalam menumbuhkan motivasi peserta didik terutama pada mata pelajaran fiqh.

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, tentunya jangkauan permasalahannya sangat luas dan masalah yang akan diidentifikasi tidak mungkin dapat di teliti dalam waktu yang relatif singkat, di tambah lagi keterbatasan kemampuan dana dan fasilitas lain yang di butuhkan. Oleh karena itu peneliti akan membatasi pada Peran guru fiqh Dalam Meningkatkan motivasi belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017



C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka untuk memudahkan penelitian ini, penulis merumuskan pembahasan masalah yakni “ Bagaimanakah Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017?”

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui seberapa besar peran guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh dalam kegiatan belajar;- mengajar Fiqih Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2017

Untuk Mengetahui aktifitas peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran fiqh Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017

2. Kegunaan penelitian

Sebagai sumbangsih dari penulis bagi guru-guru khususnya yang membidangi mata pelajaran Fiqh, mudah-mudahan Tesis ini dapat dijadikan salah satu acuan guna menambah wawasan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Dalam rangka mengembangkan kajian tentang ilmu-ilmu tarbiyah, dan implementasinya pada peserta didik

Secara obyektif sangat menarik bagi penulis untuk meneliti dan mengkaji peran guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya dalam Mata Pelajaran fiqh



E. Kerangka Fikir

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi dorongan . Oleh karena itu dalam tesis ini penelitian di fokuskan pada Peran Guru fiqh. sebagai model atau contoh dalam memberikan motivasi bagi peserta didik. Tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang di anut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Dengan merujuk pendapat para ahli pendidikan, bahwa peran guru agama islam sebagai pendidik, khususnya peran guru fiqh pada Madrasah setidaknya memiliki peranan yang begitu kompleks, untuk lebih melengkapi pemahaman tentang peranan guru agama Islam, dimana guru merupakan teladan bagi siswa dan menjadi tokoh yang akan dijadikan panutan oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru harus membekali diri dengan pribadi yang berkualitas, bertanggung jawab, wibawa, mandiri dan kedisiplinan yang tinggi.

Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mengetahui memahami nilai-nilai, norma-norma, (kesusilaan, kesopanan, moral, sosial maupun keagamaan), dan selalu berusaha untuk menyesuaikan segala tingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Supardi dkk, bahwa ;“Guru Pendidikan Agama Islam harus bertanggungjawab atas segala tindakannya kepada stake holder pendidikan maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kegiatan pembelajaran yang di lakukan di sekolah. Guru harus bertanggung jawab sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.

Guru bertindak sebagai pembina (supervisor) dan guru sebagai pengawas yang bertugas dalam kaitannya dengan kedisiplinan agar anak didik itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah, rumah dan aturan aturan dari Allah serta norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu tugas guru dapat dikatakan sebagai pendidik dan pemelihara anak. Karena guru sebagai penanggung jawab dalam hal kedisiplinan anak, maka guru hendaknya selalu mengontrol setiap kegiatan dan aktivitas anak-anak didiknya terutama saat pembelajaran berlangsung di kelas agar anak-anak didiknya tersebut dapat terkontrol sikap dan tingkah lakunya dengan baik sehingga tidak menyimpang dari norma-norma agama dan kemasyarakatan.

Motivasi banyak sekali orang menyebutnya dengan kata “motif” untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata “ motif”, di artikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dan bahkan motif dapat di artikan sebagai suatu intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat di artikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat di rasakan/ mendesak.

Menurut Mc.Donald, Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan

tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang di kemukakan Mc.Donald mengandung tiga elemen penting yakni :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi muncul dengan di tandai dengan adanya rasa / feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan rangsangan karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.⁷

Dengan ketiga elemen di atas maka, dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini di dorong karena adanya tujuan,kebutuhan atau keinginan.

Oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya di kerjakan maka perlu di selidiki sebab-sebabnya.sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar atau ada problem pribadi yang lainnya. Hal ini berarti pada diri anak tersebut tidak terjadi perubahan energi, tidak tergantung afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu di lakukan daya upaya untuk dapat menemukan sebab musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dia lakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, “siswa perlu di beri

⁷ Supardi,dkk. *Profesi Keguruan Berkopetensi dan Bersertifikat*,(Jakarta: Diadit Media,2009),h.15

rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkat katanya perlu motivasi”.⁹

Fiqh adalah salah satu bagian dari pendalaman agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Syara’ berdasarkan dalil-dalil syara’ yang terperinci, sebagaimana di kemukakan oleh A.Djazuli pengertian fiqh secara istilah adalah ilmu tentang hukum-hukum syara’ yang amaliah (praktis), yang diambil dari dalil-dalilnya yang tafhily (terperinci).¹⁰

Sedangkan fiqh dalam kurikulum madrasah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman.¹¹

Belajar menurut pendapat tradisional hanyalah dianggap sebagai penambahan dan pengumpulan sejumlah ilmu pengatahan. Menurut Lester D.Crow & Alice Crow dalam mulyasa (2005) beliau mengatakan bahwa belajar adalah :

“Perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Sedangkan secara definisi belajar adalah : proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari kurang baik menjadi lebih baik, sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia belajar adalah : berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian.¹²

Sedangkan menurut M.Alisuf Sabri, minat dalam belajar yaitu :

Sebagai motivating force (sebagai kekuatan yang mendorong bagi siswa untuk belajar).⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat di tarik kesimpulan bahawa peran guru fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh adalah bagaimana cara atau langkah apa yang akan dilakukan oleh seorang guru dalam hal ini guru Fiqh untuk menumbuhkan keinginan dan semangat peserta didik untuk menerima mata pelajaran Fiqh yang disampaikan guru dengan rasa senang

⁸ M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya,1995),h.85

dan memiliki pemahaman dengan sadar untuk menyukai pelajaran tersebut karena dengan demikian maka pelajaran tersebut akan mudah diserap dan dipahami oleh peserta didik itu sendiri tanpa ada rasa keterpaksaan.

Selain dari itu guru fiqih juga sebaiknya dekat dan disenangi siswa, sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru akan mudah di terima dan diserap oleh siswa dengan mudah, karena rasa senang mereka menerima pelajaran yang di sampaikan gurunya, sebagaimana di sampaikan dalam Al Qur'an. Qs. Ali Imron ayat 159, yang berbunyi :

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampung bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada Nya” (Ali Imran; 159)⁹

Dari maksudayat tersebut diatas, maka seorang guru hendaknya dapat dekat dengan siswa, dengan bersikap lemah lembut dan mengayomi serta menyayangi mereka. Sehingga terjalin rasa kedekatan dalam batas-batas antara murid dan gurunya. Dengan demikian apa yang di sampaikan oleh guru akan diterima dan dilaksanakan siswa dengan hati yang senang dan ikhlas. Selain daripada itu guru juga haruslah dapat menjadi tauladan yang baik bagi siswa dalam pemahaman dan pengamalannya dalam bidang yang disampaikan, terutama dalam bidang mata pelajaran fiqih yang bigitu luas serta menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan peribadatan yang menuntut pemahaman dan pengamalan yang sungguh-sungguh.

⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 1984, Jakarta, h.103

BAB. II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Fiqih Dalam Kegiatan Belajar

1. Pengertian Guru

Sebagai pengajar atau pendidik guru merupakan manusia yang juga telah di berikan kemampuan dasar oleh Allah berupa pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia dapat bersyukur, sebagaimana terdapat dalam al-qur'an surat An-Nahl ayat 78 :



Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa, walaupun saat kita di lahirkan manusia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi mereka sudah di bekali oleh Allah SWT sebuah potensi (kemampuan) untuk mendengar, melihat untuk hal yang bersifat fisik dan juga kemampuan berpikir untuk hal-hal yang bersifat spiritual, dengan adanya hal tersebut maka manusia diharapkan untuk pandai bersyukur dengan cara memanfaatkan potensi diri yang telah Allah berikan melalui proses pendidikan.

Pendidikan tentunya tidak terlepas dari berbagai hal antara lain adanya guru, siswa, dan hal yang di ajarkan. Dalam pencapaian keberhasilan seorang guru tentunya tidak terlepas dari bentuk kinerja dari seorang guru itu sendiri.

Oleh karena itu sebagai seorang pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. itulah sebabnya perlu adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 1984, Jakarta, h. 413

sumberdaya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan yang selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa eksistensinya peranan guru dalam dunia pendidikan secara sederhana guru adalah : semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap peserta didiknya, baik secara individu maupun secara klasikal, baik di rumah ataupun di sekolah.

Sedangkan yang dimaksud dengan guru fiqih adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat namun mulia dalam melaksanakan tugas-tugasnya untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan dapat hidup dalam masyarakat yang demokratis serta bertanggungjawab¹¹

2. Prasyarat Guru

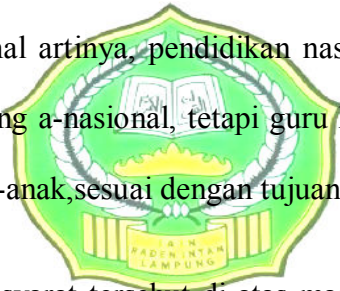
Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No.12/1945 Tentang

Dasar-Dasar Pendidikan Dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 15. Dari pasal tersebut dapat di simpulkan bahwa syarat-syarat sebagai guru, adalah sebagai berikut, antara lain :

- a. Berijazah, yakni dengan ijazah dapat memberikan wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di sekolah. Ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu yang di perlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.
- b. Sehat jasmani dan rohani, artinya kesehatan jasmani dan rohani adalah salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Karena orang tidak akan dapat melakukan pekerjaan dengan baik apabila badannya dalam keadaan sakit

¹¹ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: (PT.Remaja Rosdakarya, 2006), h.20

- c. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, artinya pembentukan manusia yang bersusila yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa hanya mungkin dimiliki oleh orang-orang yang memiliki dan hidup yang sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat serta peraturan yang berlaku.
- d. Bertanggung Jawab, artinya dalam pembentukan warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab itu sungguh suatu tugas yang tidak mudah, yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang berjiwa demokratis dan yang bertanggung jawab pula.
- e. Berjiwa nasional artinya, pendidikan nasional tidak dapat di berikan oleh orang-orang a-nasional, tetapi guru harus berjiwa nasional untuk mendidik anak-anak,sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.



Di samping syarat-syarat tersebut di atas masih masih banyak lagi syarat lain yang harus dimiliki oleh guru jika dia menginginkan agar tugas atau pekerjaan sebagai guru bisa mendatangkan hasil yang baik.

Ada beberapa syarat yang harus dimiliki guru disekolah, ada 10 yaitu :

- 1). Adil.
- 2). Percaya Diri
- 3). Sabar dan Rela Berkorban
- 4). Memiliki Wibawa Tegas Terhadap Anak-Anak
- 5). Pengembira (riang)
- 6). Bersikap Baik Terhadap Guru-GuruLainnya
- 7). Bersikap Bik terhadap Masyarakat
- 8). Benar-Benar Menguasai mata pelajaran
- 9). Menyukai Mata Pelajaran Yang akan disampaikan

10). Berpengetahuan Luas.¹²

B. Peran Motivasi dalam Pembelajaran

Dalam pembahasan yang berkenaan dengan motivasi ini penulis mencoba mengutip pendapat dari Fauzan dalam bukunya *Humanisme, Paradigma yang terabaikan dalam alternatif 10* (Januari-Juni, VII). Malang

Bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi, yaitu;

- a. Kebutuhan.
- b. Dorongan.
- c. Tujuan.

Motivasi belajar tidak hanya penting bagi peserta didik, akan tetapi penting juga bagi pendidik. Pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik yakni sebagai berikut ;

- a. Menyandarkan kedudukan pada awal belajar dan hasil akhir
- b. Mengkonfirmasi tentang kekuatan usaha belajar.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar
- d. Membesarkan semangat belajar
- e. Menyandarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

1. Manfaat motivasi bagi pendidik

Manfaat motivasi bagi pendidik adalah ;

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar peserta didik di kelas
- c. Meningkatkan dan menyadarkan pendidik untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran
- d. Memberi peluang pendidik untuk unjuk kerja

¹² Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: (PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.23

2. Jenis Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis

- a. Motivasi Primer; adalah motivasi yang didasari pada motif-motif dasar, motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.
- b. Motivasi Skunder; adalah motivasi yang dipelajari motivasi skunder juga disebut motivasi sosial.

3. Sifat Motivasi

- a. Motivasi intrinsik; merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik; merupakan dorongan dari luar dirinya.

4. Motivasi Dalam Belajar.

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik dan ada yang ekstrinsik. Penguatan-penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada di tangan pendidik dan anggota masyarakat lainnya. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar pada usia wajib belajar. Orang tua bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat. Guru bertindak membelajarkan siswa yang memiliki motivasi intrinsik.

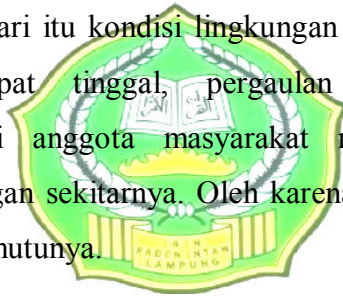
Peserta didik adalah yang paling berkepentingan dalam menghayati belajar. Ada peserta didik yang berkeinginan memperoleh pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan sejak kecil, peserta didik tersebut memiliki motivasi intrinsik, peserta didik yang lain baru memiliki keinginan, memperoleh pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan berkat teman sebayanya. Mereka ini memiliki motivasi intrinsik. dalam proses belajar mengajar guru melakukan tindakan mendidik, seperti memberi hadiah, memuji, menegur atau memberi nasehat. Tindakan guru tersebut berarti menguatkan motivasi intrinsik, tindakan tersebut berarti juga mendorong peserta didik belajar. Peserta didik tertarik belajar karena ingin memperoleh hadiah, atau menghindari hukuman. Dalam hal ini peserta didik menghayati, motivasi intrinsik atau ekstrinsik dan bertambah bersemangat untuk belajar.

5. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menumbuhkan cita-cita di barengi oleh perkembangan aksi, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan.

Keinginan seorang anak perlu di barengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan kan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugastugas perkembangan.

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Selain dari itu kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka peserta didik dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena kondisi lingkungan peserta didik perlu di tingkatkan mutunya.



Peserta didik memiliki perasaan, perhatian kemauan, ingatan dan pikirann yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

a. Upaya guru untuk memberikan pelajaran kepada siswa

Guru adalah pendidik yang berkembang tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayatupaya guru embelajarkan siswa terjadi di sekolah dan diluar sekolah.

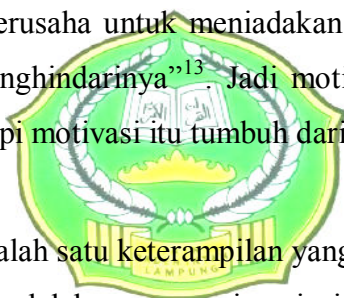
b. Upaya meningkatkan motivasi belajar

1. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran.
2. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa
3. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.

Bahwasanya motivasi belajar bukan hanya untuk peserta didik namun juga bagi pendidik. Motivasi belajar bertujuan untuk mendorong mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar.

Dalam memberikan motivasi belajar terhadap siswa terdapat optimalisasi penerapan fungsi belajar. Optimalisasi belajar dan unsur pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan guru dan siswa dalam menyampaikan dan menerima pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan akan tercapai dengan baik.

Jadi Motivasi adalah “Serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau menunjukkan perasaan tidak suka itu dengan menghindarinya”¹³. Jadi motivasi dapat di rangsang oleh faktor dari luar. Akan tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang.



Selain daripada itu salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru yang profesional adalah mengenai prinsip dan variasi metodologi pembelajaran. Sebab parameter guru profesional adalah disamping selalu menguasai bidang ilmu yang diajarkan, juga menguasai strategi/metode penyampaian dan akhlakul karimah. Untuk meningkatkan penguasaan guru terhadap disiplin ilmu yang diajarkan, guru harus selalu memacu dan memotivasi dirinya untuk belajar dan meningkatkan pengetahuannya dan juga tidak menyepelkan disiplin yang lain, sebab mungkin ada korelasinya.

Disamping itu guru juga harus menguasai pola-pola atau cara-cara penyampaian. Oleh sebab itu, guru haruslah memahami dan menguasai prinsip, teknik, strategi dan metodologi pembelajaran serta berbagai varian yang inovatif, juga tidak melupakan fungsi keteladanan, dimana guru harus memiliki akhlakul karimah, akhlak yang selalu menghiasi dirinya, baik perilaku maupun ucapan-ucapannya sehingga dapat ditiru secara langsung oleh anak didik.

Disamping itu, sebuah proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar (PBM) bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut

¹³Sardiman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta, 1988.h.8

tidak menggunakan metode/strategi pembelajaran¹⁴. Seiring dengan hal tersebut, seorang pendidik/guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena dalam proses belajar mengajar (PBM) dikenal beberapa metode.

Dalam sistem pengajaran dimasa depan yang di tingkatkan dengan bantuan teknologi komputer, maka peran seorang guru tak akan lagi terbatas pada mengajarkan keahliannya saja. Tetapi guru dapat membantu para peserta didik yang menghadapi masalah spesifik yang membutuhkan bimbingan individual.

Pada masa sekarang ini dan masa yang akan datang guru yang diperlukan adalah guru yang kreatif dan mampu memenuhi kebutuhankebutuhan orang lain terutama kepada peserta didiknya dan mempunyai kompetensi-kompetensi inti dan kemampuan-kemampuan khusus untuk melakukan kegiatan proses belajar mengajar secara baik dan bertanggung jawab.

Jadi peranan seorang guru selain “bertanggung jawab” juga menjadi “pembimbing sekaligus penasehat”. Walaupun teknologi komputer dapat memberdayakan siswa untuk memperoleh kemampuan dasar sendiri, seorang guru hendaknya memperhatikan kebutuhan untuk peserta didik yang bersangkutan dan membimbingnya untuk meraih kemajuan sesuai dengan kecepatan belajarnya sendiri. Oleh sebab itu guru di ibaratkan sebagai pembimbing suatu perjalanan (*journey*), atau yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut.¹⁵

Istilah perjalanan di sini pada tesis ini adalah merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun diluar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Sebagaimana dikatakan oleh Mulyasa dalam bukunya “Menjadi guru profesional” dimana beliau mengatakan bahwa guru sebagai pembimbing perjalanan, memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal yaitu :

- a. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- b. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran
- c. Guru harus memaknai kegiatan belajar

¹⁴ DR.Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 2002,h.109

¹⁵ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: (PT.Remaja Rosdakarya, 2006), h.25

d. Guru harus melaksanakan penilaian.¹⁶

Belajar bersifat pribadi, maka dalam proses pentrasferan pengetahuan yang paling sederhana pun sang guru tetap saja tak tergantikan, seorang guru harus meneruskan jalan moral untuk mempersiapkan seorang siswa dan membantunya untuk memecahkan berbagai masalah.¹⁷ Hal ini mencakup membimbing peserta didik dalam soal moralitas, pengembangan diri, bergaul dengan sesama menangani berbagai urusan, dan mengembangkan pada diri mereka, simpati, keadilan, kasih untuk menjadi seorang guru.

Tetapi guru juga harus mengembangkan pendidikan dalam belas kasih atau lebih seimbang antara kemampuan intelektual dan kemampuan emosional.

C. Desain Pembelajaran

Selain dari itu seorang guru juga harus pandai-pandai mendesain pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan dengan pembelajaran yang mereka terima. Pembelajaran yang tidak di desain secara sistematis tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal. Sebaliknya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana pembelajaran itu di desain atau di rencanakan.

Desain Pembelajaran sendiri dari Training and Instructional Design Applied Research Laboratory, Penn State University mengatakan bahwa definisi desain pembelajaran dapat didekati dari berbagai perspektif, yakni

1. Desain Sebagai suatu proses.

Desain pembelajaran sebagai suatu proses adalah pengembangan sistematis tentang spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dan pembelajaran untuk mencapai kualitas pembelajaran. Dari definisi tersebut desain pembelajaran dipandang sebagai keseluruhan proses analisis terhadap kebutuhan belajar, tujuan dan pengembangan sistem penyampaian untuk memenuhi kebutuhan tersebut, proses yang dimaksud mencakup pengembangan materi dan aktivitas

¹⁶ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: (PT.Remaja Rosdakarya, 2006), h.25

¹⁷ Arifin Saputra, *Masa Depan Indonesia*,(Jakarta: Lucky Publishes, 1999),h.105

pembelajaran , uji lapangan dan evaluasi terhadap seluruh pembelajaran dan aktivitas-aktivitas peserta didik.

2. Desain Sebagai suatu disiplin

Desain pembelajaran sebagai suatu disiplin, adalah cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian dan teori tentang strategi pembelajaran dan proses untuk mengembangkan dan implementasi strategi-strategi tersebut.

3. Desain Sebagai ilmu pengetahuan

Desain pembelajaran sebagai suatu sains adalah cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu yang mempelajari bagaimana menciptakan spesifikasi rinci untuk pengembangan , implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan situasi yang dapat memfasilitasi belajar tentang satuan kecil dan esar dari mata pelajaran dari berbagai tingkat kesulitan.



4. Desain Sebagai Realitas

Desain pembelajaran sebagai suatu realitas dapat di mulai dari titik mana saja dalam proses desain, sering muncul suatu pandangan baru yang dikembangkan menjadi inti dari suatu situasi pembelajaran. Pada saat seluruh proses telah dilakukan , perancang pembelajaran mengkaji lebih dalam dengan melihat seluruh bagian dari ilmu pengetahuan telah di perhitungkan.

Dari ke empat hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran adalah prosedur yang terorganisir yang meliputi langkah-langkah penganalisaan , perancangan, pengembangan , pengaplikasian dan penilaian pembelajaran .

D. Implementasi Pembelajaran Fiqih.

Pembelajaran dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi peserta didik sehingga memperoleh tujuan yang dipelajari. Jadi desain pembelajaran berhubungan dengan memahami , memperbaiki, dan menerapkan metode pembelajaran, desain pembelajaran juga berarti lebih dari menciptakan pembelajaran secara harfiah.

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran dan istilah belajar mengajar.

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar, pada pendidikan formal (sekolah).

Istilah pembelajaran merupakan terjemahan kata istilah pembelajaran merupakan terjemahan kata “instruction”. Pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari istilah pengajaran. Kata pembelajaran dan kata pengajaran dapat di bedakan pengertiannya. Kalau kata pengajaran hanya ada didalam kontek gurumurid di kelas formal, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya ada pada kontek guru-murid dikelas formal, akan tetapi meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh guru secara fisik. Didalam kata pembelajaran, ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar.

Dari beberapa sumber yang membahas mengenai pembelajaran, terdapat beberapa kesamaan substansi tentang belajar, yaitu pada dasarnya adalah perubahan prilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) sebagai hasil interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran. Dari pengertian tersebut terdapat dua unsur penting yang menjelaskan tentang belajar, yaitu perubahan prilaku dan hasil interaksi. Dengan dua indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang yang telah belajar pasti harus ditandai adanya perubahan perilaku, jika tidak maka belum terjadi belajar, selanjutnya bahwa perubahan yang terjadi harus melalui proses yaitu interaksi yang direncanakan antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk terjadinya kegiatan pembelajaran, jika tidak maka perubahan tersebut bukan hasil belajar, oleh karena itu perubahan perilaku pada siswa dapat dibedakan dari dua segi ; pertama; perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran, dan kedua perubahan perilaku yang bukan hasil pembelajaran.

Prof.DR.Chaedar Alwasilah,M.A, memberikan batasan sebagai berikut ;

1. Belajar (learning) adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan.
2. Mengajar (teaching) adalah refleksi sistem kepribadian sang guru yang bertindak secara profesional

3. Pembelajaran (instruction) adalah sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar belajar.¹⁸

Dari definisi tersebut secara substantif memiliki makna yang sama bahwa pembelajaran adalah perubahan dan perubahan tersebut diperoleh melalui aktivitas merespons terhadap lingkungan. Agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien terdapat beberapa ketentuan pokok atau prinsip yang harus ditaati oleh setiap pelaku pembelajaran. Dengan demikian prinsip pembelajaran pada dasarnya adalah ketentuan, kaidah, hukum atau norma yang harus diperhatikan oleh setiap pelaku pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

1. Landasan Konsep Pembelajaran

Sebagai sebuah sistem, pembelajaran memiliki sejumlah komponen, yaitu ;



- a. Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan mencapai tujuan pada dasarnya adalah -tujuan yang lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. Dimulai dari tujuan yang umum dan khusus, tujuan-tujuan itu bertingkat dan berakumulasi serta bersinergi untuk menuju tingkat yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang dicita-citakan.
- b. Bahan (materi pembelajaran) pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. secara umum isi kurikulum itu itu dapat dipilah menjadi tiga unsur utama, yaitu ; logika (pengetahuan tentang benar salah berdasarkan prosedur keilmuan)

¹⁸ Chaedar Alwasilah, *Op.Cit* h. 59

- c. Strategi Pembelajaran merupakan salah satu komponen didalam sistem pembelajaran, yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lain yang dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain;
- 1.tujuan, 2.materi, 3.siswa, 4.fasilitas, 5.waktu, 6.guru. Jenis pembelajaran meliputi ; 1. Ekspositori klasikal, 2, heuristik, 3. Pembelajaran klasikal, 4. Pembelajaran individual.
- d. Media pembelajaran adalah alat dan bahan yang dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Jenis media pembelajaran meliputi 1. Media visual, 2.Media audio, 3. Media audio visual, 4. Media penyaji, 5. Media interaktif.

Evaluasi pembelajaran bersifat komprehensif yang didalamnya meliputi penilaian dan pengukuran. Evaluasi pada hakekatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek (value judgment) tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran, dapat pula didasarkan pada pengamatan yang pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu objek yang di nilai.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, majalah, rekaman video atau audio,dll) dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor overhead, radio, televisi, komputer, perpustakaan, dan lain-lain).

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah :

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan model pembelajaran menurut Kardi dan Nur ada lima model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu: pembelajaran langsung; pembelajaran kooperatif; pembelajaran berdasarkan masalah; diskusi; dan learning strategi.

3. Memilih Model Pembelajaran Yang Baik

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Menurut Sardiman A. M. (2004 : 165), guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.²⁴

Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh (1996 : 10) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.²⁵

Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didiknya.

C. Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan

istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

1. pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan
2. pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari

setiap usaha, yaitu :

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsure tersebut adalah. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik dengan ;

1. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
2. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langka atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
3. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) exposition-discovery learning dan (2) group-individual learning (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008).¹⁹

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategipembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a *plan of operation achieving something*= rencana operasi mencapai sesuatu” sedangkan metode adalah “a *way in achieving something*”.(WinaPengertianPendekatan,)Strategi,Metode,Teknik,Taktik,Pembelajaran)²⁰

¹⁹ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, 2008, h.27

²⁰ *Ibid.* h.30

Senjaya (2008). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.²⁸

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekali kigus juga seni (kiat).

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada

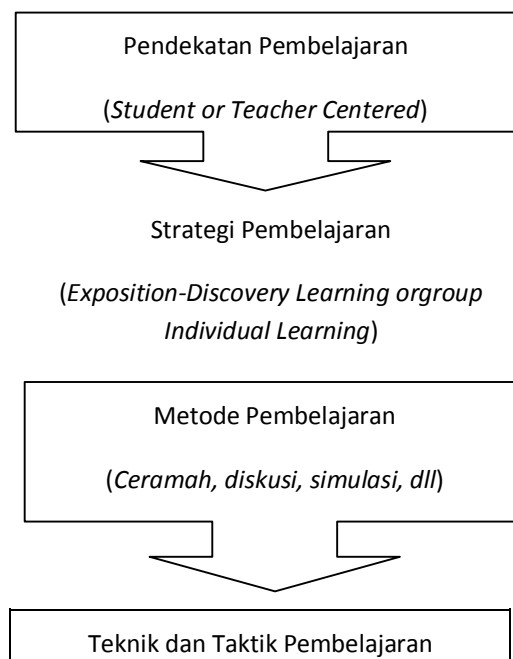
dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) menyetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu:

- (1) *The Information-Processing Family of Models* (model pengolahan informasi informasi);
- (2) *The Social Family of Models* (model pengajaran sosial);
- (3) *The Personal Family of Models* (model pengajaran personal); dan
- (4) *The Behavioral System Family of Model* (model sistem perilaku).²¹

Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



²¹ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, 2008, h.33

Di luar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (*blue print*) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.



Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawari dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menerbitkan sumber-sumber literaturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

3. Media Pembelajaran Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para pendidik dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Di samping itu, pendidik juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu pendidik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Dalam pemilihan media pengajaran agama, hendaknya disesuaikan dengan tujuan pengajaran agama itu sendiri, bahan / materi yang akan disampaikan, ketersediaan alat, pribadi guru, minat dan kemampuan siswa, dan situasi pengajaran yang akan berlangsung dan lain-lain, sehingga penggunaan media bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari pengajaran agama.

Media adalah segala sesuatu yang dapat dindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi dalam proses belajar mengajar.²²

Dari beberapa literature, tidak terdapat perbedaan pengertian antara alat dan media pendidikan, Zakiah Darajat menyebutkan pengertian alat pendidikan sama dengan media pendidikan sebagai sarana pendidikan.²³ Term alat berarti barang sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu maksud.

²²Ahmad Rohani, *hakekat media pembelajaran*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002 .
h. 30

²³Zakiah Darajat, 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara. 56

Sedangkan media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari medium yang secara hafifah berarti perantara atau pengantar. Dalam hal ini batasan makna media pendidikan dirumuskan pada beberapa batasan. Diantaranya, Gegne menyebutkan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.²⁴

Sementara Brigs mendefinisikan media sebagai salah satu bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dari dua definisi mengacu pada penggunaan alat yang berupa benda untuk membantu proses penyampaian pesan. Selanjutnya yang dimaksud dengan alat/media pendidikan Islam disini adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud keberibadian muslim.²⁵

Alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dengan demikian maka alat ini mencakup apa saja yang dapat digunakan dan mempunyai peranan penting sebab alat/media dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi keberibadian muslim yang diridhoi oleh Allah.²⁶

Istilah “media” bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata “teknologi” yang bersal dari kata latin *tekne* (bahasa Inggris *art*) dan *logos* (bahasa Indonesia “ilmu). yang dimaksud dengan media pendidikan adalah alat, metode, dan tehnik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan anak didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.²⁷

Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau alat bantu yang digunakan guru, dalam

²⁴ Ibid,h.57

²⁵ Ibid,h.58

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta : 2008. h :12

²⁷ Hamalik Oemar. 1998, *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan*, Mandar Maju, Jakarta, h. 23

²⁸ Azhar arsyad, *Media Pembelajaran*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 37

rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi disajikan dalam proses interaksi pembelajaran.

Dengan demikian, kalau ada teknologi pengajaran agama misalnya, maka itu akan membahas masalah bagaimana kita memakai media dan alat bantu dalam proses mengajar agama, akan membahas masalah keterampilan, sikap, perbuatan, dan strategi mengajarkan agama.

Pada media Pendidikan Islam, terdapat batasan tentang media dan dapat dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu.

- a) Media pendidikan islam memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai hardware (perangkat keras)
- b) Media pendidikan Islam memiliki pengertian nonfisik.
- c) Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio
- d) Media pendidikan Islam memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- e) Dapat digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran.
- f) Dapat digunakan secara massal.
- g) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.²⁹

a. Fungsi dan Manfaat Media Pendidikan Islam

1. Fungsi Utama

Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh pendidik.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

²⁹Arshad Azhar, *Media Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal, 2004, h. 67

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain itu juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi.
- b. Dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
- c. Dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- d. Dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan pendidik, masyarakat, dan lingkungan.³⁰

3). Pengaruh Alat/Media Dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, alat /media jelas diperlukan. Sebab, alat/media pengajaran mempunyai peran yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Terdapat pendapat beberapa para ahli pendidikan mengenai manfaat atau kegunaan dari alat/media dalam pendidikan.³¹

Yusuf Hadi Miraso dkk, umpamanya menyatakan bahwa alat/media berupa benda dalam pendidikan memiliki nilai-nilai praktis edukatif yang meliputi : membuat konsep abstrak menjadi konkret

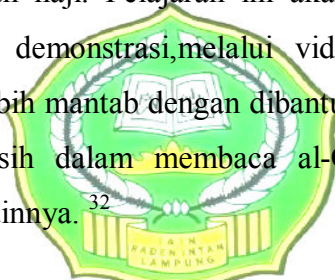
- a) Membawa objek yang sukar didapat dalam lingkungan belajar siswa.
- b) Menampilkan objek yang terlalu besar.
- c) Menampilkan objek yang diamati dengan mata telanjang.
- d) Mengamati gerakan yang terlalu cepat.

³⁰Ibid h. 24-25

³¹Ibid, h. 27

- e) Memungkinkan keseragaman pengamatan dan presepsi bagi pengalaman belajar siswa.
- f) Membangkitkan motivasi belajar.
- g) menyajikan informasi belajar yang konsisten dan dapat diulang maupun disimpan. Sedangkan alat berupa nonbenda, karena sifatnya abstrak maka ia berperan dalam pemahaman nilai dan penilaian akhlak.

Dari uraian pendapat diatas, peranan media sangat penting dalam proses pembelajaran. Begitu pentingnya alat/media dalam pendidikan, maka sudah tentu didalam pendidikan Islam perlu dilengkapi dengan alat/media dan tidak diterangkan saja secara verbal. Contoh lain yang biasa diambil adalah pemberian materi tentang pelaksanaan haji. Pelajaran ini akan lebih dapat dipahami jika disajikan dalam bentuk demonstrasi, melalui video/film, selain itu pelajaran membaca al-quran akan lebih mantab dengan dibantu tape recorder yang nerekam suara seseorang yang fasih dalam membaca al-Quran. Begitu juga dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya.



b. Fungsi Alat/Media Pendidikan Islam

Fungsi media pendidikan adalah menciptakan iteraksi langsung dan tak langsung antara sumber pesan, guru, media dan siswa untuk membantu mengatasi berbagai hambatan-hambatan dalam proses belajar mengajar, sehingga proses komunikasi akan berhasil. secara umum media pendidikan mempunyai kegunaankegunaan, sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya: Objek yang terlalu besar, Objek yang kecil, Gerak terlalu lambat atau cepat, Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu, Objek terlalu kompleks, Konsep terlalu luas.

³²<http://adji-anginkilat.blogspot.com/2010/11/alat-alat-media-pendidikan-islam.html>

3. Mengatasi sikap pasif anak didik, dalam hal ini media pendidikan berguna: Menimbulkan kegairahan belajar; Memungkin interaksi lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
4. Mendorong terjadinya interaksi langsung antara siswa dan guru, siswa dengan sesama mereka, serta siswa dengan lingkungannya.
5. Memungkinkan kegiatan belajar mengajar siswa berlangsung sesuai dengan pilihannya dan dengan kemampuan serta kesenangannya.³³

c. Prinsip-prinsip penggunaan media pendidikan islam

Apabila umat Islam mau mempelajari pelaksanaan pendidikan Islam sejak zaman silam sampai sekarang ini, tentunya para pendidik itu telah mempergunakan media pendidikan Islam yang bermacam-macam, walaupun diakui alat/media yang digunakan ada kekurangannya.

Oleh karena itu alat/ media pendidikan ini harus searah dengan Al-Qur'an dan as-sunnah, tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan assunnah.

Prinsip-prinsip yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan atau penggalan kesejahteraan manusia didunia yaitu :

Yang Artinya ;

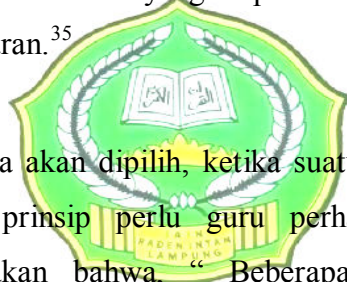
“ Mudahkanlah, jangan engkau persulit, berilah kabar-kabar yang menggembirakan dan jangan sekali-kali engkau memberikan kabar-kabar yang menyusahkan sehingga merka lari menjauhkan diri darimu, saling ta'atlah kamu dan jangan berselisih yang dapat merenggangkan kamu. (Al-Hadits).⁴²

Dari hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menyelenggarakan kegiatan untuk kesejahteraan hidup manusia termasuk didalamnya penyelenggaraan media pendidikan Islam harus mendasarkan kepada prinsip.

³³Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010 h.

- 1). Memudahkan dan tidak mempersulit.
- 2). Menggembirakan dan tidak menyusahkan Dalam memutuskan segala sesuatu hendaknya selalau memiliki kesatuan pandangan dan tidak berselisih paham yang dapat membawa pertentangan bahkan pertengkaran³⁴

Dalam keterangan lain bahwa setiap media pengajaran memiliki kemampuan masing-masing, maka diharapkan kepada guru agar menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan pada saat suatu kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan jangan sampai penggunaan media menjadi penghalang proses belajar mengajar yang akan guru lakukan di kelas. Harapan yang besar tentu saja agar media menjadi alat bantu yang dapat mempercepat / mempermudah pencapaian tujuan pengajaran.³⁵



Ketika suatu media akan dipilih, ketika suatu media akan dipergunakan, ketika itulah beberapa prinsip perlu guru perhatikan dan pertimbangkan. Winataputra mengemukakan bahwa, “ Beberapa prinsip pemilihan media pembelajaran yang dibaginya ke dalam tiga kategori, yaitu : (a) tujuan pemilihan, (b) karakteristik media pembelajaran dan (c) alternatif pilihan.

(a). Tujuan Pemilihan

Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Apabila dalam pemilihan media pembelajaran tidak memiliki tujuan yang jelas maka, pemanfaatan media pembelajaran akan bergeser dari makna yang sebenarnya. Di mana makna yang terkandung dalam pemanfaatan media pembelajaran adalah untuk memotivasi belajar siswa agar lebih giat dan tekun serta memahami dengan jelas apa yang disajikan oleh guru.

³⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, Jakarta, 2008. h. 22

³⁵Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010 h.

(b). Karakteristik Media Pembelajaran

Setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik berbagai media pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran. Di samping itu memberikan kemungkinan kepada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pengajaran secara bervariasi. Sedangkan apabila kurang memahami karakteristik media tersebut, guru akan dihadapkan kepada kesulitan dan cenderung bersikap spekulatif.

(c). Alternatif Pilihan

Memilih pada hakekatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang dapat diperbandingkan. Sedangkan apabila media pengajaran itu hanya ada satu, maka guru tidak bisa memilih, tetapi menggunakan apa adanya.³⁶

Dalam menggunakan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip itu Dr. Nana Sudjana adalah:

- a. Menentukan jenis media dengan tepat; artinya, sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- b. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat; artinya, perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/ kemampuan anak didik.
- b. Menyajikan media dengan tepat; artinya, teknik dan metode penggunaan media dalam penagajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu, dan sarana yang ada.
- c. Menempatkan atau memperhatikan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar

³⁶*Ibid h. 127*

media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama proses belajar mengajar terus-menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media pengajaran. Maka keempat prinsip ini hendaknya diperhatikan oleh para pendidik pada waktu menggunakan media pengajaran.

d). Jenis Alat/ Media Pendidikan Islam

Adapun Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa alat pendidikan ialah tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ternyata mencakup pengertian yang luas. Yang termasuk didalamnya berupa benda, seperti kelas, perlengkapan belajar dan yang sejenisnya. Alat ini disebut juga dengan alat peraga. Sedangkan yang merupakan alat bukan benda ialah dapat berupa situasi pergaulan bimbingan perintah, ganjaran teguran, anjuran serta tugas ancaman maupun hukuman.³⁷

Media pendidikan/alat pendidikan yang bersifat non materi memiliki sifat yang abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku seorang pendidik terhadap anak didiknya. Diantar media dan sumber belajar yang termasuk kedalam katagori ini adalah : keteladanan, perintah, tingkah laku, ganjaran dan hukuman.

1). Keteladanan

Pada umumnya manusia memerlukan figure (sosok) identifikasi yang dapat membimbing manusia kearah kebenaran untuk memenuhi keinginan tersebut, untuk itu Allah mengutus Muhammad menjadi tauladan bagi manusia dan wajib diikuti oleh umatnya.

Untuk menjadi sosok yang ditauladani, Allah menmerintahkan manusia termasuk pendidik selakau khalifah *fial-ardh* mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengajarkannya kepada orang yang akan dipimpin.

2). Perintah dan Larangan

³⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2006. h.213

Seorang muslim diberi oleh Allah tugas dan tanggungjawab melaksanakan peserta didikan “*amar ma’ruf nahi munkar*”. *Amar ma’ruf nahi munkar* merupakan alat / media dalam pendidikan. Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu.

Suatu perintah akan mudah ditaati oleh peserta didik jika pendidik sendiri menaati peraturan-peraturan, atau apa yang dilakukan sipendidik sudah dimiliki atau menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik. Sementara larangan dikeluarkan apabila si peserta didik melakukan sesuatu yang tidak baik atau membahayakan dirinya. larangan sebenarnya sama dengan perintah.

Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan adalah keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan.

3). Ganjaran

Maksud ganjaran dalam konteks ini adalah memberikan sesuatu yang menyenangkan(penghargaan) dan dijadikan sebuah hadiah bagi peserta didik yang berprestasi, baik dalam belajar maupun sikap prilaku. Pendidik dalam pendidikan Islam yang tidak memberikan ganjaran kepada peserta didik yang telah memperoleh prestasi sebagai hasila belajar, maka dapat diartikan secara implisit bahwa pendidik belum memanfaatkan alat pengajaran seoptimalnya.

4) Hukuman

Selain ganjaran, hukuman juga merupakan alat / media pendidikan. Dalam Islam hukuman disebut dengan *iqab*. Abdurahman an-nahkawi menyebutkan bahwa *tahrib* yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang.

Sejak dahulu, hukuman dianggap sebagai alat/media yang istimewa kedudukannya, sehingga hukuman itu diterapkan tidak hanya dibidang pengadilan raja, tetapi juga diterapkan pada semua bidang, termasuk bidang pendidikan.³⁸

³⁸*Ibid h. 27*

e. Fungsi Alat/Media Pendidikan

1. Mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit
2. Mampu mempermudah pemahaman dan menjadikan pelajaran lebih hidup (menarik).
3. Merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan, melatih belajar dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu.
4. Membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran
5. Menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan), mempertajam indra memperhalus perasaan dan cepat belajar.³⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa alat/media pendidikan Islam disini adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud keperibadian muslim.

Alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dengan demikian maka alat ini mencakup apa saja yang dapat digunakan dan mempunyai peranan penting sebab alat/media dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi kepribadian muslim yang diridhoi oleh Allah. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain itu juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Semua aktifitas yang ada hubungannya dengan materi Pendidikan Agama Islam, baik yang berupa alat yang dapat diperagakan maupun teknik / metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai

³⁹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1996. h . 123

tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Diantaranya : *Uswatun Khasanah* (teladan yang baik), kebiasaan, nasehat dan cerita, disiplin, partisipasi, pemeliharaan, dan lain-lain, papan tulis, buku pelajaran, bulletin board dan display, film atau gambar hidup, radio pendidikan , tv pendidikan , komputer, karyawisata dan lain-lain.

Pengajaran yang di standarkan sekarang ini memaksa setiap peserta didik kedalam cetakan yang sama padahal talenta serta kemampuan masing-masing siswa itu berbedabeda. Kalau semua orang di paksa belajar menurut model yang tetap maka, dampak yang di timbulkan, yakni:

1. Peserta didik kehilangan minat (motivasi) sama sekali dalam belajar dan putus sekolah
2. Peserta didik mungkin pada mulanya kreatif, tetapi kreativitasnya secara bertahap akan menurun akibat model yang tetap dan kaku.

Akan tetapi pada zaman sekarang ini banyak orang yang hanya sadar bahwa reformasi pendidikan itu hanya menyelamatkan siswa/siswi yang kurang mampu dari sisi pinasial dan putus sekolah. Padahal perlu kita sadari bahwa peserta didik yang pintar dan kreatif pun juga merasakan akibat dari sistem pendidikan yang tidak efektif.

Oleh karena itu guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agamanya, nusa dan bangsa, Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa, dan negaranya.

Dalam melaksanakan tugasnya guru guru diharapkan pada pilihan, antara lain :

- 1). Cara Bertindak Yang Paling Tepat.
- 2). Bahan Ajar Yang Paling Tepat
- 3). Metode Penyajian yang Paling Efektif
- 4). Alat bantu yang Paling Efektif
- 5). Langkah-Langkah Yang Paling Efisien
- 6). Sumber Belajar Yang Paling Lengkap
- 7). Sistem Evolusi Yang Paling Tepat

Guru menjadi seorang instruktur yang baik dalam upaya para peserta didik untuk belajar, dengan kelembutannya guru akan menarik para peserta didik yang menyimpang dari jalurnya dan membantu mereka berkembang secara mental maupun emosional untuk mengatasi situasi-situasi nyata yang berbeda. Seorang guru hendaklah mampu merangsang (menumbuhkan motivasi) agar potensi kreatif peserta didiknya dan seorang gurupun harus lebih kreatif untuk repormasi pendidikan yang berpeluang luas.

f. Aktivitas dan Tugas Guru

Menurut Etty Kartikawati aktivitas guru adalah sebagai berikut :

- 1). Dalam bidang Administrasi Kurikulum, diantaranya:
 - a). Menyusun program mengajar sesuai dengan GBPP
 - b). Menyusun Model Pembelajaran Beserta Pembagian waktunya
 - c). Menyusun dan Merencanakan Program Evaluasi
 - d). Memberikan Bimbingan Belajar Kepada Peserta Didiknya
- 2). Dalam Bidang Administrasi Murid, diantaranya :
 - a). Menjadi Panitia Dalam Penerimaan Murid Baru
 - b). Mempertimbangkan Syarat Kenaikan Kelas atau Kelulusan
 - c). Menyusun Tata Tertib Sekolah
 - d). Membantu Mengawasi dan Membimbing Organisasi Murid
 - e). Berpartisipasi dalam upacara Kegiatan Sekolah.
- 3). Dalam Bidang Administrasi Sarana Pendidikan, diantaranya :
 - a). inventarisasikan alat peragadalam bidang study masing masing
 - b). Merencanakan dan mengusahakan buku pegangan untuk guru dan murid
 - c). Mengatur Penggunaan Laboratorium Sekolah
- 4). Kegiatan Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat,diantaranya :
 - a) Pengabdian Masyarakat, misalnya ceramah, ikut membina karang taruna, bekerjasama dengan masyarakat sekitarnya.
 - b) Duduk Bersama Dalam Kepanitiaan tertentu

- c) Ikut Rapat Dalam BP3/Orang Tua Peserta Didik atau yang sekarang dikenal dengan Komite Sekolah.
- d) Ikut Menjaga dan Mempertahankan Nama baik sekolah.⁴⁰

g. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu bidang study pengajaran agama islam. Dalam mata pembelajaran fiqih saja ada delapan bidang pembahasan atau delapan bab, yaitu bidang :

1. Ibadah, dalam bab ini pembahasan masalah-masalah dikelompokkan kedalam permasalahan sebagai berikut yakni :taharah (bersuci), Zakat, haji, Jenazah (penyelenggaraan mayit), jihad (berjuang), nadzar, udhiyah (kurban), zabihah (penyembelihan), shayid (perburuan), aqiqah, makan dan minum.
2. Ahwalusy syakhsiyyah atau Qonun'Ailah. Pada bab ini yang membahas masalah-masalah yang di kelompokkan ke dalam kelompok pribadi (perorangan), kekeluargaan, harta warisan, yang meliputi : persoalan nikah, khitbah (melamar), mu'asyarah (bergaul), nafaqah, talak, khuluk, fasakh, li'an, iddah, rujuk, radla'ah penyusunan), hadianah (pemeliharaan), washiyat, warisan, hajru, perwalian.
3. Mu'amalah Madaniyah, kalau biasanya yang di bahas hanya mu'amalah akan tetapi pada bab ini membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dikelompokkan pada persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan, cara mendapatkan dan menggunakan, yang meliputi masalah buyu' (jual beli), khiyar, riba',sewa-menyewa, hutang piutang, gadai, syuf'ah, salam (pesan), jaminan, mudlarabah dan muzara'ah, pinjam-meminjam, hiwalah, syarikah, wadi'ah, luqathah, ghashab, qismah, hibah, dan hadiyah, kafalah, wasqaf, perwakilan, kitabah dan takbir .

⁴⁰ Etty Kartikawati, dan William Lusikooy,*Profesi Keguruan*, (Jakarta : UT Press,1994),h.106-107

4. Muamalah Mu'liat. Kadang-kadang disebut "Baitul Mal" saja, dalam bab ini akan dibahas dan dibicarakan masalah-masalah yang dapat di kelompokkan kedalam kelompok persoalan kekayaan milik bersama, baik masyarakat, baik masyarakat kecil maupun masyarakat besar seperti negara (perbendaharaan Negara : Baitul Mall), pembahasan ini hanya meliputi status milik bersama, baitul mal, cara pengolahan baitul mal, macam-macam kekayaan atau materi baitul mal, objek dan cara penggunaan kekayaan baitul mal, dan kepengurusan baitul mal.
5. Jinayat dan Uqubat (pelanggaran dan hukuman), biasanya dalam kitab-kitab fiqih banyak orang hanya menyebutkan jinayat saja. Maka dalam bab ini masalah yang akan di bahas dan membicarakan masalah-masalah yang dapat dikelompokkan pada persoalan pelanggaran, kejahatan, denda, hukuman, dan sebagainya adalah pelanggaran, kejahatan, qishash (pembalasan), hukuman melukai / menciderai, hujuman pencuri, hukuman perampok, hukuman peminum arak, ta'zir, membela diri, peperangan, pemberontakan, harta rampasan perang, jizyah, berlomba.
6. Mura'fat atau Mukhashamat. dalam bab ini akan di bicarakan dan membahas masalah-masalah yang dapat di kelompokkan ke dalam kelompok persoalan peradilan dan pengadilan, hakim, gugatan dan dakwaan. Pembuktian, saksi, sumpah dan lain-lain.
7. Ahkamud dusturiyah. Dalam bab ini di bicarakan masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan ke tatanegaraan. *Pembahasan ini meliputi kepala negara dan waliyul amri, syarat menjadi kepala negara dan waliyul amri, hak dan kewajiban waliyul amri, hak dan kewajiban rakyat, musyawarah dan demokrasi, batas-batas toleransi dan persamaan.*
8. Ahkamud dualiyah (hukuman internasional). Dalam bab ini akan di bicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat di kelompokkan ke dalam masalah hubungan antar negara, sama-sama Islam, atau Islam dan non islam, ketentuan untuk perang dan damai, penyerbuan, masalah tawan,

upeti,pajak,perjanjian,pernyataan bersama, perlindungan, ahlul ah'di, ahlul
Zimmi,Ahlul Harb darulislam,darul mustakmal.⁴¹

Setelah memperhatikan begitu luasnya ruang lingkup pembahasan fiqih, dapat kita bayangkan seluas apa pula ruang lingkup pengajaran agama. Karena demikian luasnya ruang lingkup pembahasan fiqih maka tidak ada satupun tingkat pengajaran pada suatu sekolah yang dapat menjelajahi secara keseluruhan. Oleh sebab itu mata pelajaran fiqih ini di bagi-bagi menjadi bagian yang kelihatannya sudah menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Di Madrasah misalnya, ada mata pelajaran ibadah syariah, yang sebenarnya itu adalah pelajaran fiqih bab ibadah.

Dalam pelaksanaan, pengajaran fiqih ini pada tingkat pemulaan tentu di berikan materi-materi yang sifatnya sederhana, dimana pada pembelajarannya tidak banyak menggunakan dalildalil praktis dan mudah untuk di amalkan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pengajaran maka semakin banyak pula masalahmasalah dan semakin banyak pula dalil-dalil yang dikemukakan.

Dilihat dari segi pengalaman ajaran Islam, yang jelas pengajaran fiqih ini adalah pengajaran fiqih yang bersifat amaliyah, yang harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fiqih hanya untuk di amalkan, bila berisikan suruhan atau perintah harus dapat di laksanakan. Dan bila berisi larangan maka harus di tinggalkan atau di jauhi. Dan fiqih bukan hanya teori yang berarti ilmu untuk ilmu. Lebih ekstrim lagi kalau di katakan ilmu fiqih untuk diketahui, diamalkan dan di jadikan sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu fiqih tentu saja materi ilmu yang praktis dan harus di lakukan dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Sebagaimana dalam buku Kurikulum Tsanawiyah (Standar Kompetensi), di jelaskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah itu meliputi Keserasian, Keselarasan, dan Keseimbangan, antara lain, yaitu:

⁴¹ Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*(Jakarta : Proyek Pembinaan sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama, 1985),h.47-66

⁴² Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*(Jakarta : Proyek Pembinaan sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama, 1985),h.66

- 1). Hubungan Manusia Dengan Allah SWT
- 2). Hubungan Manusia Dengan Manusia, dan
- 3). Hubungan Manusia Dengan Alam (selain manusia) dan lingkungannya.

Adapun Fokus dari mata pelajaran Fiqih adalah dalam bidangbidang sebagai berikut, yaitu:

- 1). Bidang fiqih ibadah
- 2). Bidang fiqih Muamalah
3. Fiqih Jinayah
- 4). Fiqih Siyasah

Berdasarkan uraian di atas, maka ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah (MA), secara garis besar diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu :



1. Hubungan vertikal, yakni hubungan manusia dengan sang pencipta alam semesta (hablu minallah atau ibadah). Ruang lingkup meliputi ketentuan-ketentuan tentang taharoh, shalat,puasa, zakat, haji-umroh, jinayah, dan sebagainya.
2. Hubungan Horizontal, yakni hubungan manusia dengan makhluk, ruang lingkupnya meliputi ketentuan-ketentuan tentang mu'amalah dan siyasah (politik atau ketatanegaraan)

E. Pembelajaran Fiqh

1. Pengertian Pembelajaran Fiqh

Istilah fiqih berasal dari bahasa arab yang berarti ; paham seperti dalam firman Allahdalam surat An- Nisa ayat 78 :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتَقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَأَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

Artinya : Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (hawa) dari (diri) nya ; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan namanya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Dan sabda Rosullallahu'alaihi wassallam yang artinya : “Sesungguhnya panjangnya sholat dan pendeknya khutbah seseorang, merupakan tanda akan kepamahamanya.”

Sedangkan menurut syara' fiqih berarti mengetahui hukum hukum syar'i yang berhubungan dengan perbuatan yang mukallaf, baik amal perbuatan anggota badan maupun batin, seperti mengetahui hukum wajib, haram, mubah dan sah. Atau setidaknya sesuatu perbuatan tersebut.⁴³

Secara etimologi fiqih dapat diartikan “sebagai suatu pemahaman yang mendalam tentang tujuan suatu ucapan dan perbuatan. Sedangkan secara terminologi menurut para fuqaha (ahli fiqih) adalah tidak jauh dari pengertian fiqih menurut etimologi, hanya saja pengertiannya lebih di khususkan lagi yaitu tentang pengetahuan-pengetahuan tentang hukum-hukum syara' mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.

Sedangkan pengertian Fiqh secara harfiah berarti pemahaman yang benar terhadap apa yang di maksud. beberapa batasan definisi tentang fiqh adalah, sebagai berikut, yaitu :

⁴³ Moh. Riva'i, Ushul Fiqh untuk PGA 6 Th. Mu'alimin, Madrasah Menengah Atas, *Persiapan IAIN dan Madrasah-Madrasah yang sederajat.* (Bandung : Alma'arif, 1990), Cet. Ke 5, h.9

- a. Ilmu fiqh merupakan suatu ilmu yang sangat luas pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum islam dan bermacam-macam, rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan masyarakat dan umum nya manusia.⁴⁴
- b. Pengetahuan tentang hukum-hukum islam mengenai perbuatan manusia, yang di ambil dari dalil-dalinya secara rinci.⁴⁵
- c. Ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syari'ah yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalil yang rinci.⁴⁶

Fiqh adalah merupakan suatu hal yang telah menambah banyaknya macam lapangan hukum islam, maka kata-kata “fiqh” di pakai untuk sekumpulan syara' yang berhubungan dengan perbuatan, seperti hukum wajib, haram, anjuran, makruh, mubah (boleh), apakah sesuatu perbuatan tersebut sah atau tidak, mencakup atau tidak, dan sebagainya.⁴⁷

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa fiqh secara etimologi berarti paham atau tahu sedangkan secara terminologi Fiqh mengandung 2 arti, yaitu :

- a. Pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf (mereka yang sudah terbebani menjalankan syariat agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash Al-qur'an dan sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma' dan ijtihad.

⁴⁴ Teungku MuhammadHasbi Ash Shiddieqi, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang : Pustaka Riski Putra.1997),h.9

⁴⁵ Abdul Wahab Kallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2002),h.2

⁴⁶ Abuddin Nata,*Masail al-Fiqhiyah* (Bogor: Kencana, 2003),h.26

⁴⁷ Abuddin Nata,*Masail al-Fiqhiyah* (Bogor: Kencana, 2003),h.11

b. Hukum-hukum syari'at itu sendiri. Jadi perbedaan antara kedua definisi tersebut bahwa yang pertama di gunakan untuk mengetahui hukum-hukum (seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu hukumnya wajib, sunnah, haram, makruh atau kah mubah jika di tinjau dari alil-dalil yang ada), sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum syari'at itu sendiri yaitu hukum-hukum apasaja yang terkandung dalam shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya yang berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban ataupun sunahsunahnya).

Mata pelajaran fiqh adalah :“ salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang di arahkan untuk mempersiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegunaan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.⁴⁸



2. Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah.(MA)

Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah (MA) adalah salah satu sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka pelajaran PAI di Madrasah Aliyah (MA) terdiri dari 4 (empat) sub mata pelajaran, yaitu a. *Akidah Akhlak*; b. *Al-Qur'an Hadits*; c. *Fiqih*; dan d. *Sejarah Kebudayaan Islam*.

Mata pelajaran Fiqh dalam kurikulum Madrasah Aliyah di definisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di arahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mempersiapkan anak didik untuk mengenal, menghayati, memahami dan mengamalkan hukum islam, yang

⁴⁸ Syaikh Musthafa Fahaim, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqim,2004),h.131-132

kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁴⁹

Bahan pelajaran Fiqh untuk Madrasaah Aliyah di tekaakan pada pengetahuan, pengalaman dan pembiasaan pelaksanaan hukum islam secara sederhana dalam ibadah dan prilaku sehari-hari serta sebagai bekal pendidikan berikutnya. Adapun pelajaran fiqh untuk Madrasah Aliyah merupakan pendalaman atau perluasan bahan kajian dalam kehidupan sehari-hari.

3 . Indikator Pembelajaran Fiqh

Sebagaimana lazimnya suatu bidang study yang di ajarkan di Madrasah, materi keilmuan mata pelajaran fiqh mencakup dimensi pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan nilai-nilai (value) keagamaan.

Secara garis besar mata pelajaran fiqh terdiri dari 3(tiga), yaitu :

- a. Dimensi pengetahuan (knowledge), yang mencakup bidang ibadah, muamalah, jinayah, ushul Fiqh. Secara terperinci, materi pengetahuan fiqh meliputi pengetahuan tentang thaharah,sholat, dzikir, puasa, zakat,haji dan umroh, makan dan minuman, binatang halal dan haram, qurban, aqiqah, macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit, jenazah, pergaulan remaja, jinayat, hudud, mematuhi undang-undang negara/syariat islam, kepemimpinan, memelihara lingkungan dan kesejahteraan sosial.
- b. Dimensi keterampilan (skill), meliputi keterampilan melakukan thaharah, keterampilan melakukan ibadah mahdlah, memiliki dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syari'at islam, memimpin dan memelihara lingkungan.

⁴⁹Abuddin Nata,*Masail al-Fiqhiyah* (Bogor: Kencana, 2003),h.46

- c. Dimensi nilai-nilai(Value), mencakup antara lain : penghambaan kepada Allah, SWT (ta'abbud), penguasaan atas dasar nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan nilai luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi dan kebebasan individual.

Oleh karena itu dengan adanya keteladanan guru ini, diharapkan para orang tua dan masyarakat membantu secara aktif pelaksanaan pembelajaran bidang study fiqh di dalam rumah tangga dan masyarakat lingkungannya.

Dalam mempelajari fiqh, bukan sekedar teori yang berarti ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fiqh untuk di amalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat di laksanakan, bila berisi larangan, harus dapat di tinggalkan atau di jauhi. Oleh karena itu, fiqh bukan saja untuk diketahui, akan tetapi sekaligus diamalkan dan di jadikan pegangan dan pedoman dalam hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis di amalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran fiqh harus di mulai sejak anak-anak berada di sekolah dasar, dan salah satu sekolah dasar yang mengajarkan pembelajaran fiqh adalah Madrasah Aliyah (MA). MA merupakan satu dasar pendidikan dasar yang memiliki ciri khas khusus dalam pengajaran agama islam. Memiliki kurikulum yang lebih menitik beratkan pada pengajaran agama islam.

Keberhasilan pendidikan fiqh dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik didalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Contohnya, dalam keluarga maka anak cenderung melakukan sholat sendiri secara rutin.

Sedangkan dalam sekolah misalnya intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan di sekolah. Untuk itu evaluasi pembelajaran fiqh tidak hanya berbentuk ujian tertulis tetapi juga praktek. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai bagus dalam teori ilmu fiqh, tetapi, dalam kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu melaksanakan teori secara praktek seperti shalat dengan

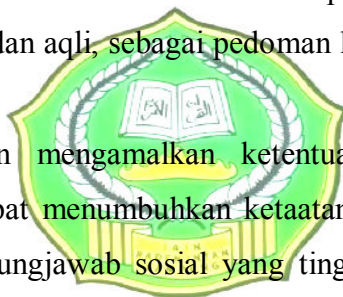
benar, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang fiqh masih kurang.⁵⁰

4. Tujuan Dan Fungsi Mata Pelajaran Fiqh

Sebagaimana di jelaskan dalam buku Kurikulum Madrasah Aliyah (Standar Kompetensi) dijelaskan mengenai fungsi dan tujuan dari mata pelajaran fiqh di MA, sebagai berikut, yaitu :

a. Mata pelajaran Fiqh di MA, bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

1. Memahami hukum-hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial; dan.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.



a) Mata Pelajar Fiqh di MA Berfungsi untuk :

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman pencapaian kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.
2. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan prilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dimadrasah dan masyarakat
3. Pembentukan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, sosial di madrasah dan masyarakat . \
4. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah di tanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

⁵⁰ Ismail Tarid, *Upaya guru dalam meningkatkan Prestasi siswa pada mata pelajaran fiqh ibadah*, (<http://www.geogle.com>), diakses pada tanggal, 20 Desember 2016, pukul 21.00 wib.

5. Pembangunan mentalpeserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah
6. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahankelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, dan
7. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqh atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

g. Implementasi Lingkup Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah

Pengertian Implementasi pembelajaran Fiqh dimana kalau diibaratkan dengan sebuah bangunan yang di buat oleh seorang Insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada kertas akhirnya maka implementasi yang dilakukan oleh para tukang adalah rancangan yang telah di buat tadi dan sangat tidak mungkin atau mustahil akan melenceng atau tidak sesuai dengan rancangan, apabila yang di lakukan oleh para tukang tidak sama dengan hasil rancangan akan tetapi masalah besar dengan bangunan yang telah di buat karena rancangan adalah sebuah proses yang panjang, rumit, sulit dan telah sempurna dari sisi rancangan dan perancangan itu. Maka implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah di rencanakan dalam kurikulum untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan yang kuat, karena permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancangan maka terjadilah kesesuaian antara rancangan dengan implementasinya.

Hubungan antara Rancangan kurikulum dengan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (*konsep linearitas*) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perencanaan kurikulum dengan baik dan benar.

Sumantri mengatakan bahwa : “ tujuan kurikulum tidak untuk mematikan karsa dan karya guru, tetapi sebaliknya guru itu dipandang sebagai orang yang

menampakkan kreasi dan adaptasi dalam menerapkan kurikulum”.⁵¹ Oemar Hamalik mengemukakan bahwa implementasi adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat tertulis menjadi aktual ke dalam kegiatan pembelajaran.⁵² Lebih jauh Murray Print menjelaskan bahwa dalam implementai kuriulum semestinya perlu di beri peluang untuk dilakukan beberapa modifikasi sebab sngat mungkin terjadi perbedaan antara rancangan dengan faktor-faktor yang bersifat lokal dan kontekstual, seperti perbedaan individual siswa, sekolah, guru, keadaan orang tua dan dukungan masyarakat.⁵³ Sedangkan dalam bukunya Sumantri mengemukakan bahwa :”Implementasi kurikulum bukan sekedar melaksanakan atau tidak melaksanakan inovasi, melainkan suatu proses yang berkembang dan terjadi dalam berbagai tingkat dan derajat.”⁵⁴

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas maka implementasi kurikulum dapat di maknai sebagai berikut : yang *pertama* implementasi sebagai aktualisasi rencana atau konsep kurikulum. *Kedua*, implementasi kurikulum sebagai proses pembelajaran, *ketiga*, implementasi kurikulum sebagai realisasi ide, *keempat*, implementasi kurikulum sebagai proses perubahan perilakupeserta didik. Dari keempat konsep utama tentang implementasi kurikulum pada hakikatnya dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum akan terlihat secara jelas dan nyata dalam proses pembelajaran fiqh itu sendiri sehingga secara langsung dapat juga dikatakan sebagai proses belajar mengajar yang sedang di jalankan itulah sebagai implementasi kurikulum KTSP mata pelajaran Fiqh.

⁵¹ Soemantrie, Hermana, *Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Makalah Internasional dan Lokakarya Pengembangan Model Evaluasi KTSP*,(Bandung, 2008), h.9

⁵² Hamali, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2006),h.123

⁵³ Print, Murray, *Curriculum Developmen and Design*.(Australia. Allen & Unwin :1993),h. 217-218

⁵⁴ Sumantri, *M.Kurikulum dan Pengajaran*. (Jakarta : Dekdikbud. P2LPTK,1998),H.9

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan sifat Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan untuk mengkaji mengenai Peran Guru fiqh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Menurut mereka, pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), jadi, dalam hal ini kita tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai dari suatu keutuhan.

Sedangkan menurut Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post positivisme, dimana metode yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya.⁵⁵ Pengambilan sample sumber data dilakukan secara Purposive dan Snowball, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data dan bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering di sebut metode naturalistik karena penelitian ini di lakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), karena data yang terkumpul dan analisis nya lebih bersifat kualitatif. Filsafat post positivisme sering juga di sebut paradigma *interpretif* dan *konduktif*, yang memandang sebuah realita

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R &D*. (Bandung : Alfabeta, 2006).h.15

sebagai suatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*recipocal*). Penelitian ini di lakukan pada obyek yang alamiah, obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak di manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.⁵⁶

Metode penelitian kualitatif di gunakan pada penelitian ini, karena pada umumnya permasalahan belum jelas, holistik, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut di peroleh dengan metode penelitian kuantitatif seperti tes, kuesioner dan lain-lain.

Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan peneliti bertumpu pada Fenomonologis, yakni usaha untuk memahami arti atau peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.

Dalam mempertajam penelitian ini, maka peneliti menetapkan batasan-batasan masalah yang di sebut ngan fokus penelitian, yang berisi pokok-pokok masalah yang masih bersifat umum. Sebagaimana yang di katakan Spradley dan Sugiyono mengatakan bahwa "*a fokused refer to a single cultural domain or a few related domains*" maksudnya adalah bahwa fokus penelitian tunggal atau beberapa dominan yang terkait dengan situasi sosial. Akan tetapi dalam kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), tetapi keseluruhan situasi sosial yang di teliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activiti*) yang berinteraksi secara sinergis.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pemahaman guru Fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran fiqh Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang di lakukan pada lingkungan tertentu, baik dilembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan (sosial) maupun lembaga-lembaga pemerintah.⁵⁷ Adapun data-data yang di

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D.* (Bandung : Alfabeta,2006),h.15

⁵⁷ Hadari Nawawi,*Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gajah Mada University. Press, Cet. 10, Yogyakarta, 2003),h.31

perlu adalah data-data yang berkenaan dengan langkah-langkah atau usaha guru bidang study fiqh Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqh.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian yakni seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagainya.⁵⁸

Dalam hal ini penulis hanya menggunakan data-data yang sesuai dengan apa adanya atau fakta-fakta yang sebenarnya, guna mendapatkan kejelasan tentang apa yang menjadi masalah yang sedang diteliti.

B. Sumber Dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data di dapatkan atau di peroleh.⁵⁹ Sedangkan menurut Lofland mengatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah katakata,tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁶⁰ Dengan demikian,sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang di peroleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara secara mendalam (*indept Interview*) dan observasi partisipasi. Berkaitan dengan hal tersebut wawancara mendalam di lakukan kepada guru-guru fiqh, wakil kepala sekolah,serta para peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan.

⁵⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gajah Mada University. Press, Cet. 10, Yogyakarta, 2003), h.63

⁵⁹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi v.* (Jakarta : Rineka Cipta. 2002), h.107

⁶⁰ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2004), h.157

Sumber data primer adalah :”sumber pokok yang merupakan data yang langsung dikumpul oleh peneliti dari berbagai sumber pertama”.⁶¹ Jadi sumber primer dalam penelitian ini adalah para guru mata fiqh yang mengajar di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan, kepala sekolah dan peserta didik itu sendiri.

b. Sumber Sekunder

Sumber skunder adalah “sumber penunjang dan perbandingan yang berkaitan dengan masalah ⁶² jadi sumber penunjang dalam penelitian ini adalah perangkat yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan. Peraturan pemerintah dan buku-buku yang berkaitan dengan peserta didik yang menerangkan prestasi belajar dari implementasi pembelajaran Fiqh.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang di peroleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku, literature lainnya. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa dokumen sekolah.

2. Jenis Data

Dengan mengacu pada fokus penelitian tersebut, maka sumber data yang di tentukan guru-guru fiqh Di Madrasah Tsanawiyah Sumber Agung Kemiling Bandar Lampung serta paa peserta didik. Adapun pertimbangan mengambil sumber data tersebut karena informan dianggap berhubungan langsung dengan masalah yang sedang di teliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi.

Menurut Sugiyono Metode Snowball Sampling adalah tehnik pengambilan sample sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini apabila informasi yang diperoleh di anggap belum

⁶¹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), h.93

⁶² M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), cet. ke 1, h.18

lengkap, maka peneliti akan mencari informasi lain yang dianggap lebih menguasai dari pembahasan tersebut. Misalnya dengan kepala sekolah, atau pihak-pihak lain yang berkompeten.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :



1. Observasi Partisipatif

Dengan adanya observasi partisipatif, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui sampai tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Menurut Susan Stainback dan Sugiyono mengatakan bahwa "in participant observation the researcher observes what people do, listens to what they say, and participates in their activities" maksudnya dalam observasi partisipatif, adalah dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengar apa yang mereka ucapkan, dan ikut berpartisipasi terhadap apa yang sedang mereka lakukan.⁶³

Berkaitan dengan observasi ini, dalam hal ini peneliti datang ketempat orang yang diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan mereka. Partisipasi pasif yang dilakukan oleh peneliti adalah menekankan fokus dari permasalahan yaitu mendengarkan penjelasan dari guru-guru fiqh di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan, kemudian melakukan pengamatan terhadap apa yang dilakukan oleh guru-guru yang ada di kelas-kelas dalam rangka memberi arahan dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam metode yang diterapkan dalam rangka memberi memotivasi, serta mengamati

⁶³ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004), h. 331

sarana dan prasarana pada pembelajarn Fiqh kepada siswa/i Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan .

Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak melakukan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan, namun demikian tidak menutupi kemungkinan bagi peneliti untuk mencatat hal-hal yang belum di rumuskan dalam pengamatan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono adalah :” merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu.⁷³ Sedangkan menurut Hadi, wawancara adalah dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, atau saling berhadaphadapan dimana yang satu menyampaikan informasi sedangkan yang lainnya menyimak atau mendengarkan secara langsung.⁷⁴

Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (latent) maupun yang memanifes. Dalam penelitian ini, peneliti mengabungkan tekhnik observasi partisifatif dengan wawancara mendalam, selama melakukan observasi peneliti juga melakukan interview kepada orangorang yang ada di dalamnya.

Metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in *depth interview*, dimana dalam pelaksanaan lebih bebas bila di dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihan yangdi ajak wawancara bisa diminta pendapat-pendapat serta ide-idenya. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru-guru fiqh di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan oleh karena itu ntuk menjaga kredibilitas hasil wawancara tersebut, maka perlu adanya pencatat data, di samping itu peneliti juga Madrasah Aliyah mempersiapkan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.selain itu juga dapat berguna untuk membantu peneliti dalam merencanakan pertanyaan-

pernyataan berikutnya. Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti bahwa telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data.

3. Dokumentasi

Study dokumentasi menurut Arikunto adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.”⁶⁴ Sedangkan menurut Sugiyono Metode Dokumentasi adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Study dokumentasi merupakan pelengkap pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Akan tetapi perlu di cermati bahwa tidak semua dokumen tidak memiliki kredibilitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini, study dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis misalnya dokumen-dokumen resmi, seperti makalah-makalah penelitian dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Study dokumen resmi yang digunakan peneliti adalah pengumpulan data melalui pencatatan atau data-data tertulis mengenai Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan.

D. Teknik Analisis

Menurut Bogdan & Taylor, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah dan memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola.

Mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.⁶⁵

Sedangkan Sugiyono mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil

⁶⁴ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi v.* (Jakarta : Rineka Cipta. 2002), h.206

⁶⁵ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004), h.248

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah untuk di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai penelitian dilapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. namun pada kenyataanya analisis kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.⁶⁶ .

Analisi data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan yang diwawancarai. Apabila jawaban informan, setelah di analisis dianggap belum lengkap, maka peneliti akan melanjutkan memberikan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu di peroleh data yang lebih kredibel.⁷⁸

Dalam kaitan nya dengan penelitian ini adalah dimana peneliti menggunakan metode analisis interaksi (*interaktive analisis models*) dengan langkah-langkah yang di tempuh yaitu, sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Dilaksanakan dengan cara pencairan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

Data yang di peroleh baik langsung maupun tidak langsung kemudian di analisi, di nilai, dievaluasi secara kualitatif, artinya data yang sudah di sitematisasi dan di olah kemudian di olah diinterpretasikan atau di beri makna sesuai dengan

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D.* (Bandung : Alfabeta,2006).h.336

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D.* (Bandung : Alfabeta,2006).h.337

tujuan penelitian. Dalam analisis data, maka langkah-langkah yang di ambil adalah reduksi data, display, verifikasi dan menarik kesimpulan.

2. Reduksi Data (data reduction)

Dilakukan apa bila data sudah terkumpul maka langkah selanjutnya di reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data lalu selanjutnya mencari lagi apabila data yang diperlukan di anggap kurang.

Proses reduksi data pada penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

Pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Peneliti juga mendeskripsikan terlebih dahulu hasil dokumentasi berupa photo-photo proses pembelajaran fiqh dalam bentuk kata-kata sesuai apa adanya di lapangan. Setelah, selesai peneliti melakukan reflektif merupakan kerangka pikir dan pendapat atau kesimpulan dari peneliti sendiri.

Kedua, peneliti menyusun satuan ke dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini di lakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja tetapi berupa paragraf penuh.

Ketiga, setelah satuan diperoleh, peneliti membuat kode, berarti memberi kode pada setiap satuan, sedangkan tujuan dari pemberian kode itu sendiri adalah agar data tersebut dapat dengan mudah di telusuri satuan dari sumbernya.

3. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Selain itu dengan adanya penyajian data, maka akan dapat membantu kita untuk lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

Penyajian data dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti juga menyajikan data-data dengan tujuan ntuk memperjelas dan melengkapi sajian data.

4. Verifikasi Dan Menarik Kesimpulan

Setelah dilakuan penyajian data, maka langkah selanjutnya penarikan kesimpulan atau verification ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban dari masalah yang di angkat oleh peneliti dalam penelitian ini. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak di temukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di sediakan adalah kesimpulan yang kredibel.

Oleh karena itu dalam tahapan ini merupakan jawaban awal yang bersifat sementara, data akan berubah bila tidak ditemukan buktibukti, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang telah di tetapkan dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk menganalisa tentang Peran Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah

Berdirinya Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan dilatar belakangi dengan adanya dukungan dan kemauan yang tinggi dari masyarakat sekitar, sehingga berdirilah Pondok Pesantren Nurul Islam, pondok pesantren ini berdiri tahun 1985 di bawah pimpinan KH. H. Masduki R.S dan di bantu oleh seorang istrinya bernama Hj. Siti Fatonah

Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan pada awal mulanya ialah terbentuk dari sebuah Madrasah Aliyah Terbuka yang bernaung di bawah payung Yayasan Pondok Pesantren Nurul Islam dengan jumlah siswa 300, mengingat pentingnya wajib belajar 9 Tahun serta tuntutan dari masyarakat maka Tahun 2000 didirikanlah program pendidikan Madrasah Aliyah reguler dan berjalan sampai sekarang. Pada tanggal 10 Juni 2001 Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan, resmi diakui keberadaannya sebagai Lembaga Pendidikan Formal dari Kantor Departemen Agama Propinsi Lampung dengan nomor SK :

WH/6/PP.00.5/048/2001 dan NSS : 212187106112. dengan tekun mengajarkan ilmu agama kepada setiap santri yang datang untuk belajar, saat itu pondok pesantren Hidayatul Islamiyah belum mempunyai asrama (bording school) dan yang belajarpun hanya orang-orang sekitar pondok saja. Pondok pesantren hidayatul islamiyah khusus mengajarkan pendidikan agama/pesantren salafiah/ pesantren Tradisional dan itu pun berlangsung hingga tahun 1989.

Tahun 1990 mulai mengkombinasikan pendidikan salafiyah dengan pendidikan madrasah hanya saja sifatnya diniyah, pada tahun tersebut awal pembukaan Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Islamiyah santri yang tertampung sebanyak 48 santri dengan sistem belajar siang dan sore dengan di bantu 7 orang guru termasuk Ustad. Masduki R.S dan Istrinya

Dengan berjalannya waktu, jumlah siswa pada Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Islamiyah ini terus bertambah, sehingga pada tahun 1993 telah berjumlah 160 orang siswa.

Tanggal 23 April tahun 1993 mulailah memakai kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, hingga keluarlah badan hukum yayasan. Sejak tahun tersebut Pondok Pesantren Nurul Islam membina santri yatim, yatim piatu, tidak mampu, retak rumah tangga, anak terlantar dan lansia, Anak terlantar dan lansia, dan kegiatan tersebut berlangsung hingga sampai saat ini.

Sedangkan tujuan dari didirikannya Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan di latar belakang dari adanya aspirasi keagamaan, juga didorong visi jauh kedepan bagi pengembangan dasar kecerdasan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan sesuai dengan ajaran Islam. Dasar pemikiran tersebut, maka Madrasah Aliyah memiliki tujuan sebagai wadah partisipasi pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis pada ilmu sosial dan keagamaan tanpa mengesampingkan aspek-aspek kehidupan sosial dan lingkungan sekitar. Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan senantiasa menempatkan diri dalam visi dan misi yang lebih baik kedepan.

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan

a. VISI

“ MADRASAH BERKUALITAS DAN ISLAMI”

b. MISI

1. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan bangsa kepada semua warga sekolah hingga menciptakan suasana sekolah yang agamis dan nasionalis
2. Mengkombinasikan kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama
3. Memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya
4. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara aktif dan efektif
5. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

6. Menerapkan disiplin dan kerjasama kepada semua warga sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya
7. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan Ilmu pengetahuan, olahraga, seni dan teknologi
8. Melengkapi sarana dan prasarana serta media pembelajaran guna mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan tepat sasaran
9. Memperluas jaringan (networking) yang harmonis, baik dengan pihak internal maupun eksternal
10. Mengoptimalkan tenaga pengajar yang profesional
11. Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berprestasi, berakhlak mulia serta taqwa pada Allah SWT.



3. Tujuan Madrasah

Tujuan pendidikan dasar secara umum adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta kemampuan untuk mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan didirikan atas dasar aspirasi keagamaan, juga didorong oleh visi yang jauh ke depan dalam pengembangan dasar kecerdasan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang sesuai dengan ajaran Islam. Atas dasar pemikiran tersebut maka Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan memiliki tujuan sebagai wadah partisipasi pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis pada ilmu sosial dan keagamaan tanpa mengesampingkan aspek-aspek kehidupan sosial dan lingkungan sekitarnya.

Keadaan Tenaga Edukatif dan Tenaga Administrasi Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan. Keadaan Guru Tenaga Edukatif atau tenaga pengajar di Madrasah Aliyah sebanyak 25 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki, dan sebanyak 17 orang perempuan.

B. Penyajian Data

1. Tinjauan Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Dengan merujuk pada pendapat para tokoh, bahwa peranan guru Fiqh itu ada tiga peran yang utama, yaitu peranan sebagai pendidik, peranan sebagai pembina dan peranan sebagai pengawas. Peran guru fiqh sebagai sebagai seorang pendidik dengan mengulas beberapa pendapat para tokoh, maka dapat disimpulkan ada 13 peran yang melekat pada diri seorang guru sebagai pendidik tersebut, yaitu :

- a. Sebagai Korektor (dalam hal ini guru hendaknya mampu memberi nilai mana yang baik dan yang buruk)
- b. Inspirstor (guru khendaknya memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik)
- c. Informatory (guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi kepada anak didiknya dengan baik)
- d. Organisator (dimana guru khendaknya memilki kemampuan mengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademi dan lain sebagainya.
- e. Motivator (dimana seorang guru khendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.
- f. Inisiator (dimana guru harus berperan sebagai pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran karna proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus di perbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi di bidang pendidikan)
- g. Fasilitator (dimana guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik)

- h. Pembimbing (peran ini harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa dan bersusila serta cakap karna tanpa bimbingan gurumaka anak akan mengalami kesulitan dalam dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- i. Demonstrator
- j. Pengelolaan kelas
- k. Mediator (dimana guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun matriil,
- l. Supervisor (dimana guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Dan
- m. Evaluator (dimana guru di tuntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik, yakni aspek nilai(value). Berdasarkan hal tersebut maka guru harus memberikan penilaian dalam di mensi yang luas.

Dari ketiga belas peran tersebut di atas yang melekat pada guru merupakan pertanggungjawaban peran seorang guru sebagai seorang pendidik.

Dengan mengamati berbagai tinjauan tentang peran guru fiqh di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan, seperti yang dituturkan Bpk. Asep Ahyudin, salah seorang guru atau tenaga pengajar di Madrasah Aliyah tersebut Dimana beliau mengatakan bahwa apa yang dilakukan dalam kegiatan belajar merupakan reasiasi dari tugas seorang guru, dengan demikian beliau sangat memahami peran dan tugas guru fiqh. Lebih lanjut lagi menurut beliau bahwa peran seorang guru bukan hanya mengajar, akan tetapi malakukan tugas

bimbingan maupun motivasi secara maksimal. Upaya yang dilakukan oleh nara sumber dalam rangka untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan melakukan bimbingan, dan memberi motivasi dengan cara menerapkan berbagai model dan media pengajaran dengan sebelumnya mendesain pembelajaran tersebut secara baik dan sungguh-sungguh serta dilakukan secara terus menerus, dan didasari dengan penuh kesabaran, kualitas bimbingan yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan cara berulang kali dengan frekwensi minimal 2 kali dalam satu minggu.

Lebih lanjut lagi beliau bercerita bahwa bimbingan, pemberian motivasi / dorongan maupun pengawasan terhadap peserta didik dalam rangka membangkitkan motivasi belajar peserta didik, cukup memberikan antusiasme kepada peserta didik dan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Dari usaha yang dilakukan oleh guru tersebut ini cukup memberikan perilaku yang lebih baik, dari sebelum maupun sesudahnya. Dengan kata lain bahwa ketelatenan para guru dalam melakukan pembinaan / bimbingan maupun memberikan motivasi kepada peserta didik secara terus menerus sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.⁶⁷

2. Peran Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

Peranan guru fiqh terutama di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan tidak hanya mengajar saja, akan tetapi memiliki peran-peran sebagai pengasuh, pembimbing agar para siswa, dapat dan mau melaksanakan sebagaimana semestinya. Peran guru yaitu sebagai pendidik (*nurturer*) yakni merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberikan bantuan dan dorongan (*support*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar mereka itu menjadi patuh terhadap peraturan-peraturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Peran-peran seperti ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti pembinaan kesehatan jasmani dan rohani,

⁶⁷ Dra. Siti Khomariah Guru Fiqh, Wawancara, tanggal 20 Desember 2016

moralitas, tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar. Dan yang paling mendasar dalam pendidikan dan pengajaran tersebut adalah membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk mempelajari dan mendalami pelajaran agama (fiqih) serta mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemelihara peserta didik. Guru sebagai penanggung jawab disiplin peserta didik harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku peserta didik tidak menyimpang dari norma-norma yang ada.

Dalam interview penulis terhadap ibu Dra.Siti Khomariah, selaku guru mata pelajaran fiqih pada Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan, dijelaskan bahwa pengajaran fiqih haruslah didesain sebaik mungkin dengan melihat ketepatan materi yang akan disajikan, berbagai inovasi guru dalam mendesain pembelajaran juga melihat ketersediaan media pembelajaran yang ada. sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Metode pembelajaran yang banyak dilakukan adalah metode demonstrasi, dengan mengadakan praktek langsung. baik berupa praktek ibadah yang dilakukan di masjid atau surau, juga praktek muamalah, yang dilakukan pada masyarakat sekitarnya.

Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih, sangatlah efektif. Karena selain siswa dapat langsung melaksanakannya dengan benar karena dituntun langsung oleh guru, juga mempunyai kesan yang baik bagi lingkungan masyarakat sekitarnya.

Sebagai contoh praktek ibadah yang dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan adalah Tadarrus, yakni pembacaan ayat suci Al Qur'an setiap pagi sebelum memulai pelajaran yang lain yang dilakukan siswa secara bergantian dan berkesinambungan, sedikitnya selama 10 (sepuluh) menit setiap hari pada tiap-tiap kelas yang disimak dan diluruskan pembacaannya oleh gurunya didalam kelas tersebut. Dengan cara ini siswa-siswi merasakan perlunya kefasihan membaca Al Qur'an, sehingga keaktifan mereka mengikuti dan mempelajari Al Qur'an semakin meningkat, karena selain sebagai salah satu bentuk ibadah, juga bagian dari materi pelajaran fiqih. dan Al Qur'an.

Demikian juga dengan materi-materi pelajaran fiqih yang lain di desain oleh guru fiqih pada Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan dengan baik, Dari observasi yang penulis lakukan, terlihat keaktifan dan kesungguhan siswa-siswi Madrasah Aliyah.

Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan dalam mengikuti pembelajaran fiqih, dengan selalu mengajak siswa-siswinya untuk melaksanakan praktek ibadah seperti sholat berjamaah di masjid dan praktek mengafani mayat serta pengelolaan zakat, infaq dan shodaqoh, bersama-sama masyarakat sekitarnya.

Selain daripada itu peranan guru fiqh sebagai model atau contoh bagi peserta didik, karena setiap peserta didik mengharapkan guru mereka menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang di anut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu di resapi oleh nilai-nilai Pancasila sebagai dasar untuk mendidik anak seperti Ketuhana Yang Maha Esa, model pembinaan yang di lakukan oleh guru Fiqh harus bersumber pada al-qur'an dan hadits.

Dari interview penulis terhadap Kepala Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan, Bpk Asep Ahyudin.S.Pd,I bahwa penugasan guru fiqih pada Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan ini di tuntut dan di tetapkan dengan beberapa kriteria, yakni ;

a. Sebagai seorang guru harus memiliki syarat-syarat tertentu yakni

“Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No.12/1945 Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia,pada pasal 15. Dari pasal tersebut dapat di simpulkan bahwa syarat-syarat sebagai guru,adalah sebagai berikut, antara lain :

- a) Berijazah, yakni dengan ijazah dapat memberikan wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di sekolah. Ijazah adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu yang di perlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

- b) Sehat jasmani dan rohani, artinya kesehatan jasmani dan rohani adalah salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Karena orang tidak akan dapat melakukan pekerjaan dengan baik apabila badannya dalam keadaan sakit.
- c) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, artinya pembentukan manusia yang bersusila yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa hanya mungkin dimiliki oleh orang-orang yang memiliki dan hidup yang sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat serta peraturan yang berlaku.
- d) Bertanggung Jawab, artinya dalam pembentukan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab itu sungguh suatu tugas yang tidak mudah, yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang berjiwa demokratis dan yang bertanggung jawab pula.
- e) Berjiwa nasional artinya, pendidikan nasional tidak dapat di berikan oleh orang-orang a-nasional, tetapi guru harus berjiwa nasional untuk mendidik anak-anak,sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Di samping syarat-syarat tersebut di atas masih masih banyak lagi syarat lain yang harus dimiliki oleh guru jika dia menginginkan agar tugas atau pekerjaan sebagai guru bisa mendatangkan hasil yang baik. Ada beberapa syarat yang harus dimiliki guru disekolah, ada 10 yaitu :

- a. Adil
- b. Percaya Diri
- c. Sabar dan Rela Berkorban
- d. Memiliki Wibawa Tegas Terhadap Anak-Anak
- e. Pengembira (riang)
- f. Bersikap Baik Terhadap Guru-GuruLainnya
- g. Bersikap Bik terhadap Masyarakat
- h. Benar-Benar Menguasai mata pelajaran

- i. Menyukai Mata Pelajaran Yang akan disampaikan
- j. Berpengetahuan Luas.⁶⁸

Al-qur'an dan al-hadits dijadikan sumber pedoman dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik sehingga mereka mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemampuan seorang guru dalam memberikan dorongan atau motivasi kepada para peserta didik cukup menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Begitu juga peran yang lainnya yakni peran guru sebagai pendidik yang berimplikasi pada 13 peran yang melekat di dalamnya antara lain :

1. Peran guru sebagai korektor
2. Peran guru sebagai inspirator
3. Peran guru sebagai informator
4. Peran guru sebagai organisator
5. Peran guru sebagai motivator
6. Peran guru sebagai inisiator
7. Peran guru sebagai fasilitator
8. Peran guru sebagai pembimbing
9. Peran guru sebagai demonstrator
10. Peran guru sebagai pengelola kelas
11. Peran guru sebagai mediator
12. Peran guru sebagai supervisor.



Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik, dan yang terakhir adalah sebagai evaluator., guru diuntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh

⁶⁸ Arifin Saputra, *Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : Lucky Publishes, 1999),h.19

aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian tahap faktor intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (value).

Berdasarkan hal ini, maka guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang lebih luas, karena pendidikan moral bagi peserta didik sangat menentukan bagi perkembangan jiwanya baik disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dengan memaksimalkan fungsi peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagai seorang pendidik dan pembina, demikian juga yang dilakukan dan diterapkan oleh guru Fiqh yang ada pada Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan.

Mereka sudah melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar mengajar peserta didik terutama dalam mata pelajaran Fiqh, sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang guru setempat mengingat mata pelajaran Fiqh merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran yang mengatur kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Maka dari itu berdasarkan pengamatan peneliti bahwa guru-guru di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan telah melaksanakan peran guru sebagai motivator dan inspirator hal ini dapat terlihat dimana dalam kegiatan pembelajaran para guru terutama guru fiqh, selalu ikut serta didalamnya dan bahkan menjadi contoh bagi seluruh peserta didik.

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka peranan seorang guru Fiqh amat lah berat terutama dalam hal membangkitkan motivasi belajar anak terutama pada pelajaran Fiqh mengingat pelajaran tersebut yang pertama mata pelajaran tersebut sudah merupakan suatu hal yang kita kerjakan dalam kehidupan kita sehari-hari jadi tidak sedikit anak merasa mereka sudah menguasainya sehingga mereka

menganggap diri mereka sudah tahu dan sudah bisa jadi tidak perlu belajar lagi, yang kedua mata pelajaran ini merupakan pelajaran yang berbentuk hapalan dan biasanya para pendidik hanya menggunakan metode yang itu-itu saja, keadaan tersebut mengakibatkan timbul kejenuhan pada anak sehingga timbul perasaan malas untuk belajar, yang ketiga mata pelajaran tersebut adalah salah satu mata pelajaran yang tidak di UN (Ujian Nasional) kan sehingga peserta didik tidak terlalu memikirkan tentang pelajaran tersebut dan mereka berpendapat kalau materi pelajaran tersebut cukup sekedar tahu saja.

Melihat fenomena tersebut maka para guru mata pelajaran fiqh khususnya di tuntut kuat agar bisa membangkitkan semangat dan memberi motivasi terhadap peserta didik agar mereka dapat dan mau belajar secara sungguh-sungguh, karena sebagaimana kita ketahui bahwa para siswa biasanya kurang menarik perhatian atau kurang termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran fiqh di sekolah dan bahkan cenderung membosankan. Dengan demikian maka bisa di bayangkan hanya guru-guru yang memiliki kompetensi dan guru-guru yang profesional yang baik dalam mengajar yang bisa di pastikan mampu untuk membangkitkan motivasi / semangat para siswa dalam belajar.

Dalam sistem pengajaran dimasa depan yang di tingkatkan dengan bantuan teknologi komputer, maka peran seorang guru tak akan lagi terbatas pada mengajarkan keahliannya saja. Tetapi guru dapat membantu para peserta didik yang menghadapi masalah spesifik yang membutuhkan bimbingan individual.

Pada masa sekarang ini dan masa yang akan datang guru yang diperlukan adalah guru yang kreatif dan mampu memenuhi kebutuhankebutuhan orang lain terutama kepada peserta didiknya dan mempunyai kompetensi-kompetensi inti dan kemampuan-kemampuan khusus untuk melakukan kegiatan proses belajar mengajar secara baik dan bertanggungjawab.

Jadi peranan seorang guru akan berubah dari “yang bertanggung jawab” menjadi “pembimbing sekaligus penasihat”.oleh sebab itu sistem pendidikan tidak dapat lagi membentuk seseorang dengan langkah-langkah yang standarkan sekaligus menindas seperti dulu lagi. Walaupun teknologi komputer dapat memberdayakan siswa untuk memperoleh kemampuan dasar sendiri, seorang guru hendaknya memperhatikan kebutuhan untuk peserta didik yang bersangkutan dan membimbingnya untuk meraih kemajuan sesuai dengan kecepatan belajarnya

sendiri. Oleh sebab itu guru di ibaratkan sebagai pembimbing suatu perjalanan (*journey*), atau yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut.⁶⁹

Istilah perjalanan di sini pada tesis ini adalah merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun diluar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Sebagaimana dikatakan oleh Mulyasa dalam bukunya menjadi guru profesional dimana beliau mengatakan bahwa guru sebagai pembimbing perjalanan, memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal yaitu :

1. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
2. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran
3. Guru harus memaknai kegiatan belajar
4. Guru harus melaksanakan penilaian.⁷⁰

Belajar adalah sangat pribadi, maka dalam penerusan pengetahuan yang sederhana dan murni. Misalnya komputer dapat mencapai konsisten dan objektif dan bahkan dapat mengendalikan hal-hal seperti kecepatan pembelajaran, tetapi dalam hal yang lebih kompleks dan faktor-faktor pribadi, sang guru tetap saja tak tergantikan seorang guru harus meneruskan jalan moral untuk mempersiapkan seorang siswa dan membantunya untuk memecahkan berbagai masalah.⁷¹ Hal ini mencakup membimbing peserta didik dalam soal moralitas, pengembangan diri, bergaul dengan sesama menangani berbagai urusan, dan mengembangkan pada diri mereka, simpati, keadilan, kasih untuk menjadi seorang guru.

Tetapi guru juga harus mengembangkan pendidikan dalam belas kasi atau lebih seimbang antara kemampuan intelektual dan kemampuan emosional.

Pengajaran yang di standarkan sekarang ini memaksa setiap peserta didik kedalam cetakan yang sama padahal talenta serta kemampuan masing-masing

⁶⁹ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: (PT.Remaja Rosdakarya, 2006), h.25

⁷⁰ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: (PT.Remaja Rosdakarya, 2006), h.25

⁷¹ Arifin Saputra, *Masa Depan Indonesia*,(Jakarta: Lucky Publishes, 1999),h.105

siswa itu berbeda-beda. Kalau semua orang di paksa belajar menurut model yang tetap maka, dampak yang di timbulkan, yakni:

1. Peserta didik kehilangan minat (motivasi) sama sekali dalam belajar dan putus sekolah
2. Peserta didik mungkin pada mulanya kreatif, tetapi kreativitasnya secara bertahap akan menurun akibat model yang tetap dan kaku.

Akan tetapi pada zaman sekarang ini banyak orang yang hanya sadar bahwa reformasi pendidikan itu hanya menyelamatkan siswa/siswi yang kurang mampu dari sisi finansial dan putus sekolah. Padahal perlu kita sadari bahwa peserta didik yang pintar dan kreatif pun juga merasakan akibat dari sistem pendidikan yang tidak efektif.

Oleh karena itu guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agamanya, nusa dan bangsa. guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa, dan negaranya. Dalam melaksanakan tugasnya guru, diharapkan pada pilihan, antara lain :

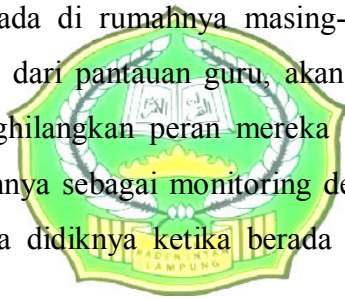
1. Cara Bertindak Yang Paling Tepat
2. Bahan Ajar Yang Paling Tepat
3. Metode Penyajian yang Paling Efektif
4. Alat bantu yang Paling Efektif
5. Langkah-Langkah Yang Paling Efisien
6. Sumber Belajar Yang Paling Lengkap
7. Sistem Evolusi Yang Paling Tepat

Guru menjadi seorang instruktur yang baik dalam upaya para peserta didik untuk belajar, dengan kelembutannya guru akan menarik para peserta didik yang menyimpang dari jalurnya dan membantu mereka berkembang secara mental maupun emosional untuk mengatasi situasi-situasi nyata yang berbeda. Seorang guru hendaklah mampu merangsang (menumbuhkan motivasi) agar potensi kreatif

peserta didiknya dan seorang gurupun harus lebih kreatif untuk repormasi pendidikan yang berpeluang luas.

Dengan mencermati tentang tinjauan peranan guru fiqh dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran fiqh, maka dapat di simpulkan bahwa ada 3 (tiga) peranan yang telah dilakukan oleh para guru fiqh yang paling dominan adalah peranan guru sebagai pendidik, pembina, dan sebagai motivator sudah dapat dilaksanakan dengan baik selama berada dilingkungan sekolah.

Sedangkan peran-peran guru yang lainnya sudah dapat dilaksanakan walaupun belum sepenuhnya dilakukan atau di laksanakan secara maksimal, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu, kesibukan kegiatan-kegiatan lainnya, keterbatasan bagi guru untuk melakukan pengawasan terhadap para peserta didik ketika mereka sudah berada di rumahnya masing-masing, menggingat tempat tinggal mereka yang jauh dari pantauan guru, akan tetapi walau demikian para guru tentunya tidak menghilangkan peran mereka sebagai pendidik, para guru dapat melaksanakan perannya sebagai monitoring dengan cara memonitor setiap perkembangan para pesrta didiknya ketika berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.



BAB. V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian diatas dan mencermati pendapat-pendapat para tokoh yang telah penulis kutip serta interview sebagai landasan teori, serta hasil observasi dan penelitian, maka penulis dapat menarik kesimpulan antara lain ;

Bahwa Peran guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 sangatlah penting dan dominan, hal ini disebabkan kesungguhan dan profesionalitas guru dalam mengajar dan mendidik siswa dengan berbagai macam model dan inovasi,, Mulai dari mendesain pembelajaran, penerapan metode mengajar yang tepat dan variatif serta pembinaan dan pengawasan yang kontinue, sehingga terlihat perubahan pada sikap dan perilaku siswa yang sebelumnya kurang dalam mengikuti dan mengamalkan materi fiqih menjadi semakin tekun dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam yang terkandung dalam pelajaran fiqih pada kehidupan sehari-hari, .

1. Bahwa kesesuaian penerapan metode pengajaran dengan materi pelajaran yang disampaikan serta contoh dan suri tauladan guru, mempengaruhi minat dan motivasi siswa untuk mengikuti dan menekuni pelajaran secara sungguh-sungguh, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.
2. Bahwa dukungan keluarga, lingkungan dan stakeholder lainnya, turut membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik,

B. Rekomendasi

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Khususnya pada pembelajaran fiqih Di Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan, maka peneliti menyarankan, hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi Guru Fiqh

- a. Agar kiranya dapat menerapkan peran-perannya sebagai guru yang tidak hanya mengajar saja akan tetapi melaksanakan peran-peran yang lainnya antara lain berperan sebagai : motivator, inspirator, evaluator dan yang lainnya yang terdapat dalam 12 point peranan guru
- b. Berkaitan dengan penyusunan silabus guru hendaknya selalu kreatif dan inovatif sehingga selalu uptodate dalam penyampaian materi dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- c. Dalam penyusunan RPP. hendaknya jangan di susun sekaligus pada awal tahun ajaran akan tetapi di susun pada setiap kali pertemuan sehingga dapat memunculkan daya kreatifitas guru itu sendiri
- d. Dalam penggunaan metode pembelajaran guru hendaknya dapat memilah dan memilih metode apa yang akan di gunakan pada saat pembelajaran berlangsung sehingga metode yang di gunakan sesuai dengan materi yang akan di sampaikan.
- e. Para guru hendaknya selalu rutin untuk melakukan pre-tes sebagai bentuk evaluasi belajar disetiap akhir pembelajaran.

- f. Para guru, khususnya guru mata pelajaran fiqih juga hendaknya dapat menunjukkan contoh dan tauladan bagi siswa dalam menerapkan dan mengamalkan pembelajaran fiqih dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Bagi Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan

- a. Khususnya pada pihak Madrasah Aliyah Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan hendaknya dapat melengkapi fasilitas pembelajaran yang di perlukan dalam proses pembelajaran dan menyediakan anggaran yang memadai demi terlaksananya pembelajaran yang baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.
- b. Selalu berkoordinasi dengan pihak guru mata pelajaran fiqh mengenai pelaksanaan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil yang telah di capai.



DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Masail al-Fiqhiyah*, Bogor: Kencana, 2003

Abdu Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-fiqh*. Kuwait: Daar Al-Qalam, 1978

Ahmadi, abu. *Strategi belajar nebgajar.bandung* : pustaka setia.2002

Ahmad Rohani . *hakekat media pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta 2002

Ali,M.Nasir. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta : Mutiara.2007

A.M.Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : rajawali 2006

Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995



Arshad Azhar.,*Media Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2004

Badan Standar Nasional Pendidikan, Penyusunan KTSP Kabupaten/Kota: *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenejang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Colin Marsh. (1996). *Handbook for beginning teachers*. Sydney : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.

Departemen Agama RI. *Kurikulum Dan Hasil Belajar Fiqh Madrasah Aliyah*. Jakarta : dirjen Binbaga Islam. 2003

Departemen Agama RI.,*Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an,Dept.Agama RI, Pelita.IV,Tahun 1984/1985

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an AL-Karim dan terjemahan*. Surabaya: Mekar Surabaya

Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, Jakarta: Depag RI, 2005, Cet. Ke-2

Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama. 1985

Hamalik, oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Hamid, Hasan, *Pengembangan dan Implementasi KTSP*, Konsep dan Sunstansi. 2007

Hamalik Oemar. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan*. Mandar Maju . Jakarta, 1998

<http://adji-anginkilat.blogspot.com/2010/11/alat-alat-media-pendidikan-islam.html> diakses 30-3-2012

<http://belajarpsikology.com>. >> Pengertian Model Pembelajaran

I.L.Pasaribu dan Simajuntak, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung :Tarsito, 1983.

Ismail Tarid, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh Ibadah*, ([http: Google.com](http://Google.com)), di akses pada tanggal 20 Desember 2015, pukul 21.00 wib

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Rajawali, 2006.

Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 1991

Mohammad Ali, *Konsep dan Penerapan CBSA*, Jakarta : Sarana Panca Karya, 1998

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung : 1993

Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta, : Ar Ruzz, Media, 2008

Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia. Bandung. 1996
Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia. Jakarta: 2006

Syaiful Bahri & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta, 2010

Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali.

Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : c.v Rajawali 1998

Supardi,dkk,*Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikat*, Jakarta : Diadit Media, 2009

Suhandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta : Rajawali, 1993

W.S/Winkle, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta,: Gramedia, 1984

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Departemen Agama, Jakarta : Bumi Aksara, 1995

Zakiah Daradjat *Kaidah-Kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2002

Zakiah Daradjat *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka ,Cipta, 2002



